



**ANALISIS PEMBINAAN PRESTASI CABANG  
OLAHRAGA ATLETIK KABUPATEN JEPARA PADA  
PEKAN *PARALYMPIC* PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2013 DAN 2018**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Olahraga  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Muhammad Syaifuddin Abbas**

**6211415030**

**JURUSAN ILMU KEOLAHRAGAAN  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## ABSTRAK

**Muhammad Syaifuddin Abbas.** 2019. Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik Kabupaten Jepara Pada Pekan *Paralympic* Provinsi (PEPARPROV) Jawa Tengah Tahun 2018, Skripsi, Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Khoiril Anam, S.Si.,M.Or.

**Kata Kunci:** Analisis Pembinaan Prestasi, Atletik, PEPARPROV.

Keberadaan olahraga atletik penyandang disabilitas di Indonesia semakin berkembang pesat, banyak kegiatan yang berlangsung, salah satunya adalah kejuaraan PEPARPROV Jawa Tengah, tercatat Kabupaten Jepara selalu mengikuti kejuaraan ini. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa masalah di lapangan. Masalah yang ditemukan yaitu terjadi penurunan prestasi olahraga atletik pada PEPARPROV 2018 dibandingkan dengan PEPARPROV 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan hasil prestasi PEPARPROV dan bidang pembinaan prestasi atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi pada Atlet, Pelatih, Orang tua, Pengurus NPC dan Pengurus Disdikpora Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa penurunan prestasi di sebabkan karena pendanaan pembinaan yang tidak ada, sarana prasarana yang kurang, tenaga pelatih yang kurang, partisipasi yang menurun dan pembibitan atlet yang belum berjalan dengan baik.

Simpulan dari hasil penelitian adalah pelaksanaan pembinaan PEPARPROV tahun 2018 pada cabang olahraga atletik penyandang disabilitas belum berjalan dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang menurun. Pembinaan yang belum baik dikarenakan sarana prasarana yang kurang, pendanaan pembinaan prestasi yang tidak ada, tenaga pelatih yang kurang dan pembibitan atlet yang belum terlaksana dengan baik yang membuat perolehan hasil prestasi menurun dibandingkan dengan PEPARPROV tahun 2013.

## ABSTRACT

**Muhammad Syaifuddin Abbas.** 2019. Analysis of Achievement Development of the Athletics Branch of Jepara Regency Week *at the Paralympic* Provincial (PEPARPROV) in Central Java in 2018, Thesis, Department of Sport Science, Faculty of Sport Science, Universitas Negeri Semarang, Supervisor Khoiril Anam, S.Si., M.Or.

**Keywords:** Performance Development Analysis, Athletics, PEPARPROV.

The existence of athletic sports with disabilities in Indonesia is growing rapidly, many activities take place, one of which is the PEPARPROV Central Java championship, it is noted that Jepara Regency always follows this championship. Based on observations, several problems were found in the field. The problem found was a decline in athletic sporting achievements in PEPARPROV 2018 compared to PEPARPROV 2013. The purpose of this study was to determine the decline in PEPARPROV achievement results and the fostering of athletic achievements for people with disabilities in Jepara Regency.

This research approach is a qualitative approach, in this study using interview and documentation methods for athletes, trainers, parents, NPC administrators and Didikpora Management of Jepara Regency.

The results of the field study found that the decline in achievement was due to lack of coaching funding, lack of infrastructure, lack of trainers, decreased participation and athlete nurseries that were not going well.

The conclusion from the results of the study is that the implementation of PEPARPROV in 2018 in athletics with disabilities has not gone well, so that the results are declining. Poor coaching is due to insufficient infrastructure, lack of funding for performance coaching, lack of trainers and athlete nurseries that have not been well implemented which makes achievement gains decrease compared to PEPARPROV in 2013.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Muhammad Syaifuddin Abbas  
NIM : 6211415030  
Jurusan/Prodi : Ilmu Keolahragaan, S1  
Fakultas : Ilmu Keolahragaan  
Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik  
Kabupaten Jepara pada Pekan *Paralympic* Provinsi Jawa  
Tengah tahun 2013 dan 2018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, September 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Syaifuddin Abbas  
NIM. 6211415030

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul "Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik Kabupaten Jepara pada Pekan *Paralympic* Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 dan 2018" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **2 September 2019**

Menyetujui,

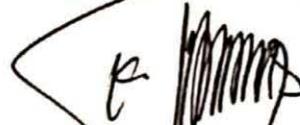
Kajuri/Prodi Ilmu Keolahragaan



Dr. Said Junaidi, M.Kes.

NIP. 196907151994031001

Dosen Pembimbing,



Khoiril Anam, S.Si., M.Or

NIP.19890520201504 1 005

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Muhammad Syaifuuddin Abbas NIM 6211415030  
Program Studi Ilmu Keolahragaan Judul " Analisis Pembinaan Prestasi Cabang  
Olahraga Atletik Kabupaten Jepara pada Pekan *Paralympic* Provinsi Jawa Tengah  
tahun 2013 dan 2018" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji  
Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari  
Kamis ,tanggal.. 17 Oktober 2019

### Panitia Ujian

Ketua  
  
Prof. Hadi Setyo Subiyono, M.Pd.  
NIP. 196103201984032001

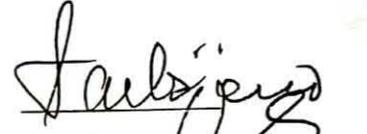
### Sekretaris

  
Dr. Siti Baitul M, S.Si.,M.Si.Med.  
NIP. 198112242003122001

### Dewan Penguji

1. Drs. Hadi Setyo Subiyono, M.Kes.  
NIP 195512291988101001

(Ketua)

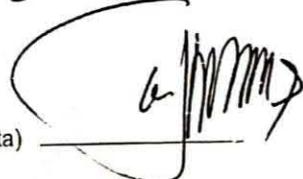


2. Sri Sumartiningsih, S.Si.M.Kes.,Ph.D.,AlFO. (Anggota)  
NIP.198309182005012003



3. Khoiril Anam, S.Si., M.Or.  
NIP.198905202015041005

(Anggota)



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- ❖ Ketika seseorang menghina kamu, itu adalah sebuah pujian bahwa selama ini mereka menghabiskan waktu untuk memikirkan kamu, bahkan ketika kamu tidak memikirkan mereka (BJ Habibie).
- ❖ Seseorang yang tidak pernah membuat suatu kesalahan maka dia tidak pernah mencoba hal yang baru (Albert Einstein).

### **PERSEMBAHAN :**

Kupersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua Bapak Sutrimo dan Ibu Zubaedah, serta kakakku Puput Widayanti dan Sari Sanubari, keluarga, dan teman-teman tercinta.
- ❖ Sahabat IKOR 2015.
- ❖ Almamater IKOR, FIK UNNES.

## PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memberi bantuan yang sangat berharga. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan yang selalu memberikan dorongan semangat dan strategi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dosen Wali, Sugiarto, S.Si., M.Sc. yang telah meluangkan waktu memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing, Khoiril Anam, S.Si., M.Or. yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
5. Dosen Penguji I, Drs. Hadi Setyo Subiyono, M.Kes. yang berkenan membantu memberikan arahan dan bimbingan.
6. Dosen Penguji II, Sri Sumartiningsih, S.Si.M.Kes.,Ph.D.,AIFO. yang berkenan membantu memberikan arahan dan bimbingan.
7. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama belajar di bangku perkuliahan

8. Kepala NPC Kabupaten Jepara yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam memperoleh data untuk penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tua, Bapak Sutrimo dan Ibu Zubaedah, serta kakakku Puput Widayanti dan Sari Sanubari, keluarga, dan teman-teman tercinta dan seluruh keluarga besar Bani Madusin yang senantiasa mendoakanku membantu dalam penelitian sehingga saya dapat melakukan penelitian.
10. Seluruh teman-teman H-trick KOS (Anang Tri N, Edi Susanto, Zain Rais, Sagito, Rifa'i) dan teman-teman Jurusan Ilmu Keolahragaan angkatan 2015, yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan yang positif.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi.

Disadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, September 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHKAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Masalah .....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.5.1 Manfaat Praktis .....	8
1.5.2 Manfaat Teoritis .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Pembinaan Prestasi Olahraga .....	9
2.1.1 Tinjauan Peran Pelatih .....	13

2.1.2 Tinjauan Atlet.....	15
2.1.2.1 Berbakat Olahraga.....	16
2.1.2.2 Pemanduan Bakat .....	17
2.1.3 Tinjauan Sarana dan Prasarana Olahraga .....	19
2.1.4 Tinjauan Program Latihan .....	21
2.1.4.1 Pengertian Latihan .....	21
2.1.4.2 Perencanaan Program Latihan .....	22
2.1.5 Tinjauan Pendanaan .....	23
2.1.6 Tinjauan Organisasi .....	24
2.1.6.1 Prinsip-prinsip Organisasi .....	25
2.1.6.2 Organisasi Olahraga .....	26
2.1.7 Tinjauan Motivasi dan Peran Orang Tua .....	27
2.2 Cabang Olahraga Atletik .....	28
2.2.1 Peraturan Dalam Olahraga Atletik.....	29
2.2.2 Peraturan Khusus Dalam Perlombaan Atletik .....	30
2.2.2.1 Jalan Cepat.....	30
2.2.2.2 Lari .....	30
2.2.2.3 Lari Gawang .....	31
2.2.2.4 Lari Estafet .....	31
2.2.2.5 Lompat Tinggi .....	31
2.2.2.6 Lompat Jauh .....	32
2.2.2.7 Lompat Jangkit .....	32
2.2.2.8 Lompat Tinggi Galah .....	33
2.2.2.9 Tolak Peluru.....	33

2.2.2.10 Lempar Cakram .....	34
2.2.2.11 Lempar Lembing .....	34
2.2.2.12 Lontar Martil .....	34
2.3 Pekan <i>Paralympic</i> Provinsi .....	35
2.3.1 Sejarah Terselenggaranya Peparprov Jawa Tengah.....	35
2.4 Disabilitas .....	36
2.4.1 Pengertian Disabilitas.....	36
2.4.2 Hakikat Olahraga Disabilitas.....	37
2.4.2.1 Tuna Daksa .....	41
2.4.2.2 Tuna Netra .....	46
2.4.2.3 Tuna Rungu Wicara .....	47
2.4.2.4 Tuna Grahita .....	48
2.4.3 Olahraga Atletik Untuk Disabilitas.....	48
2.5 Prestasi Kabupaten Jepara Pada Peparprov 2013 dan 2018 .....	51
2.6 Kerangka Berfikir .....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	56
3.2 Lokasi Dan Sasaran Penelitian .....	57
3.3 Instrumen Dan Metode Pengumpulan Data .....	57
3.3.1 Instrumen Penelitian .....	57
3.3.2 Metode Pengumpulan Data .....	58
3.3.3 Pedoman Wawancara .....	60
3.3.4 Dokumentasi .....	64
3.4 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	65

3.4.1 Kepercayaan ( <i>Credibility</i> ) .....	65
3.4.2 Keteralihan ( <i>Transferability</i> ) .....	67
3.4.3 Kebergantungan ( <i>Dependability</i> ) .....	67
3.4.4 Kepastian ( <i>Konfirmability</i> ) .....	68
3.5 Analisis Data .....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	70
4.2 Atlet .....	70
4.2.1 Pemassalan .....	71
4.2.2 Pembibitan .....	71
4.2.3 Tahap Prestasi .....	72
4.3 Pelatih .....	73
4.4 Sarana Dan Prasarana .....	74
4.5 Program Latihan .....	76
4.6 Pendanaan .....	80
4.7 Organisasi .....	81
4.8 Peran Orang Tua Atlet .....	82
4.9 Pembinaan Prestasi .....	83
4.10 Pembahasan.....	84
4.11 Pembinaan Prestasi Atletik Kab. Jepara Tahun 2013 Dan 2018 .....	84
4.12 Kualitas Pelatih .....	87
4.13 Kualitas Atlet .....	88
4.13.1 Pemassalan .....	89
4.13.2 Pembibitan .....	90

4.13.3 Tahap Prestasi .....	91
4.14 Peran Orang Tua Atlet .....	94
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
5.1 Simpulan .....	96
5.2 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perolehan Medali Peparprov .....	5
2.1 Tingkat Pendengaran Tuna Rungu .....	47
2.2 Klasifikasi Tuna Grahita .....	48
2.3 Ketentuan Klasifikasi Perlombaan Atletik Penyandang Disabilitas .....	49
2.4 Klasifikasi Perlombaan Atletik Penyandang Disabilitas .....	50
3.1 Pedoman Observasi .....	60
3.2 Kisi-Kisi Wawancara Orang Tua Atlet .....	60
3.3 Kisi-Kisi Wawancara Pengurus NPC Kabupaten Jepara.....	61
3.4 Kisi-Kisi Wawancara Disdikpora Kabupaten Jepara.....	62
3.5 Kisi-Kisi Wawancara Pelatih .....	63
3.6 Kisi-Kisi Wawancara Atlet .....	64
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	65
4.1 Indikator Penilaian Pelatih Atletik NPC Kabupaten Jepara.....	73
4.2 Sarana dan Prasarana NPC Kabupaten Jepara .....	75
4.3 Program latihan atletik Nomor Lari NPC Kabupaten Jepara .....	76
4.4 Program latihan atletik Nomor Lempar NPC Kabupaten Jepara .....	77
4.5 Program latihan atletik Nomor Lompat NPC Kabupaten Jepara.....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir .....	53
4.1 Hasil Perolehan Medali Peparprov 2013.....	85
4.2 Perolehan Medali Nomor Atletik Peparprov Tahun 2013.....	85
4.3 Hasil Perolehan Medali Peparprov 2018.....	86
4.4 Perolehan Nomor Atletik Peparprov Tahun 2018 .....	86
4.5 Rentang Usia Atlet Atletik NPC Kabupaten Jepara .....	93
4.6 Jenis Kecacatan Atlet Atletik NPC Kabupaten Jepara .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penetapan Pembimbing .....	102
2. Surat Permohonan Izin Observasi .....	103
3. Surat Balasan Izin Observasi.....	104
4. Surat Izin Penelitian NPC Kab. Jepara.....	105
5. Surat Balasan Izin Penelitian NPC Kab. Jepara .....	106
6. Surat Izin Penelitian Disdikpora Kab. Jepara .....	107
7. Surat Balasan Izin Penelitian Disdikpora Kab. Jepara.....	108
8. Pernyataan Pelatih.....	109
9. Pernyataan Pengurus NPC Kab. Jepara.....	110
10. Pernyataan Pengurus NPC Kab. Jepara.....	111
11. Pernyataan Atlet .....	112
12. Pernyataan Atlet .....	113
13. Pernyataan Atlet .....	114
14. Pernyataan Orang Tua Atlet .....	115
15. Pernyataan Orang Tua Atlet .....	116
16. Pernyataan Orang Tua Atlet .....	117
17. Pengesahan Validator Instrumen Penelitian.....	118
18. Pengesahan Validator Instrumen Penelitian.....	119
19. Hasil Prestasi Peparprov 2013 .....	120

20. Hasil Prestasi Peparprov 2018 .....	121
21. Data Umur Atlet NPC Kabupaten Jepara .....	122
22. Daftar Nama Atlet Mengikuti Peparprov 2013 Dan 2018.....	123
23. SK Kepengurusan NPC Kab. Jepara .....	125
24. Struktur Organisasi NPC Kab. Jepara.....	126
25. Sertifikat Kepelatihan Pelatih .....	127
26. Sertifikat Penghargaan Pelatih NPC Kabupaten Jepara.....	128
27. Hasil Wawancara Pengurus NPC Kab. Jepara .....	129
28. Hasil Wawancara Pengurus Disdikpora Kab. Jepara .....	136
29. Hasil Wawancara Pelatih .....	141
30. Hasil Wawancara Atlet.....	146
31. Hasil Wawancara Orang Tua Atlet .....	150
32. Dokumentasi Wawancara Pelatih .....	152
33. Dokumentasi Wawancara Pengurus .....	153
34. Dokumentasi Wawancara Atlet .....	154
35. Dokumentasi Wawancara Orang Tua Atlet .....	156
36. Dokumentasi Sarana dan Prasarana .....	158

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Olahraga adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, keberadaannya tidak lagi dipandang sebelah mata tetapi sudah menjadi bagian dari kegiatan hidup. Olahraga merupakan aktivitas untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Semakin sering kita melakukan olahraga, maka akan semakin sehat pula tubuh kita (Kemenkes, 2019:1). Olahraga berasal dari bahasa Jawa yaitu olah yang artinya berlatih atau melakukan kegiatan dan raga yang artinya fisik atau jasmani.

Perkembangan olahraga di Indonesia berjalan dengan sangat pesat dan olahraga juga merupakan salah satu alat penunjang prestasi untuk kemajuan bangsa, sehingga dapat mengangkat nama baik bangsa. Sistem pembangunan olahraga tidak bisa dilakukan dengan cara instan terlebih manajemen yang asal jalan, akan tetapi membutuhkan totalitas dan komitmen untuk membina olahraga secara sistematis dan berkesinambungan. Namun adanya totalitas dan komitmen dalam membina olahraga dapat menghasilkan *output* prestasi olahraga yang baik pula.

Olahraga prestasi merupakan sesuatu yang tampak dan terukur, artinya bahwa pembinaan olahraga dilakukan secara ilmiah dari pemanduan bakat hingga proses pembinaan. Prestasi olahraga menjadi kebanggaan dan dapat meningkatkan harkat, martabat, serta kehormatan bangsa. Ketika dilihat dari kacamata kesisteman bahwa kualitas hasil (*output*) ditentukan oleh masukan (*input*) dan kualitas proses pembinaan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu dari tujuan keolahragaaan Nasional adalah prestasi. Dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 1 Pasal 20 ayat 3 menyatakan bahwa olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat martabat bangsa, olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan (Kemenpora, 2010:44).

Pengembangan keolahragaan dalam Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 ayat 11, 12 dan 13 dikembangkan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi (kemenpora, 2010:35). Olahraga pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilaksanakan baik pada jalur formal maupun non formal melalui kegiatan intra dan atau ekstrakurikuler. Olahraga rekreasi merupakan olahraga yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, kesenangan dan hubungan sosial, sedangkan olahraga prestasi dikhususkan untuk pencapaian prestasi baik dalam kejuaraan tingkat daerah, nasional, regional maupun internasional (Firdaus Kamal, 2011:128)

Dewasa ini olahraga mencakup dimensi yang sangat luas dan mampu menembus semua elemen lapisan masyarakat baik status sosial, ekonomi, masyarakat mayoritas maupun masyarakat minoritas atau yang sering disebut dengan orang penyandang cacat/disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat

menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak (Dwi Gansar Santi Wijayanti, dkk., 2016:18). Mengulas kembali sebagaimana olahraga sebagai hak asasi manusia, mereka yang berkebutuhan khusus juga dapat merasakan dampak dari olahraga. Dengan adanya kesempatan yang sama dimana olahraga merupakan hak semua orang, kaum disabilitas mempunyai kesempatan untuk berprestasi dalam dunia olahraga. Tentunya belum banyak kalangan awam yang mengetahui olahraga disabilitas sehingga menimbulkan banyak pertanyaan, mengingat pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas masih sebagai beban dalam lingkungan masyarakat. Melalui olahraga pandangan masyarakat mengenai kaum disabilitas dapat berubah menjadi lebih positif, bukan lagi menjadi beban dalam lingkungan masyarakat. Tidak seperti pada umumnya, olahraga disabilitas dibedakan menurut kecacatannya. Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 16 menyatakan olahraga penyandang cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang (Kemenpora, 2010:36). Olahraga disabilitas dalam bahasan ini tentunya olahraga yang mengarah kepada pembinaan dan pencapaian prestasi.

Olahraga disabilitas sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata karena penyandang disabilitas juga dapat bersaing dalam olahraga prestasi layaknya orang normal pada umumnya dan beberapa dari mereka dapat mengikuti kompetisi untuk orang normal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab 1 Pasal 30 Ayat 1, bahwa tujuan dari pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat/disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri,

dan prestasi olahraga (Kemenpora, 2010:49). Dalam dunia olahraga prestasi, partisipasi para penyandang cacat bukanlah sesuatu yang baru. Peran serta difabel dalam dunia olahraga menjadi suatu yang harus diperhatikan dengan serius, karena difabel dengan segala kekurangannya mampu berjuang dan dapat meraih prestasi dalam dunia olahraga seperti halnya orang normal.

Perkembangan olahraga untuk disabilitas yang sangat pesat kemudian menghasilkan atlet yang mampu bersaing dalam *event* kejuaraan seperti Pekan *Paralympic* Provinsi (PEPARPOV). PEPARPROV merupakan *event* olahraga untuk penyandang disabilitas di tingkat Provinsi. Salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan untuk atlet disabilitas adalah atletik. Menurut Eddy Purnomo dan Dapan (2011:1) atletik merupakan aktivitas jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu jalan, lari, lompat, dan lempar. Selain itu, Eddy Purnomo dan Dapan (2011:1) menyebutkan bahwa atletik juga merupakan sarana untuk pendidikan jasmani dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik, misalnya kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi, dan sebagainya. Jadi kesimpulannya olahraga atletik merupakan olahraga yang di dalamnya terdiri dari lari, lompat, dan lempar.

Olahraga atletik tidak bisa berjalan tanpa adanya wadah yang bisa menaungi dan membina para atlet disabilitas. Organisasi yang menaungi penyandang disabilitas di Indonesia adalah NPC (*National Paralympic committee of Indonesia*). NPC adalah satu-satunya wadah keolahragaan penyandang disabilitas di Indonesia yang berwenang mengkoordinasikan dan membina setiap dan seluruh kegiatan olahraga prestasi penyandang disabilitas di Indonesia maupun di ajang internasional. Selain itu, adanya induk organisasi untuk penyandang disabilitas, semakin memperjelas bahwa kaum difabel dapat

diberdayakan dan mampu menyalurkan segenap kemampuan untuk bersaing dalam olahraga prestasi serta memajukan keolahragaan nasional.

Kabupaten Jepara adalah suatu daerah yang sudah cukup maju dalam olahraga atletik untuk penyandang disabilitas di Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal dalam studi pendahuluan yang dilakukan dengan ketua NPC Kabupaten Jepara bapak Asrori mengemukakan bahwa prestasi olahraga atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara mengalami pasang surut dan itu terjadi di *event* PEPARPROV. Berikut adalah perbandingan perolehan medali oleh Kabupaten Jepara pada PEPARPROV tahun 2013 dan tahun 2018.

Tabel 1.1 Perolehan Medali PEPARPROV

No	Tahun	Medali	Jumlah
1	2013	Emas	16
2	2013	Perak	10
3	2013	Perunggu	7
4	2018	Emas	2
5	2018	Perak	2
6	2018	Perunggu	5

Sumber: Hasil Observasi NPC Kabupaten Jepara

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa terjadi penurunan yang sangat signifikan dalam pemerolehan medali oleh Kabupaten Jepara dalam *event* PEPARPROV, dimana pada tahun 2013 total medali yang didapatkan oleh Kabupaten Jepara adalah 33 medali, dengan rincian 16 medali emas, 10 medali perunggu, 7 mendali perak, sedangkan pada *event* PEPARPROV tahun 2018 Kabupaten Jepara mengalami penurunan dalam pemerolehan jumlah medali yang sangat signifikan, dengan hanya memperoleh 9 medali, yaitu 2 medali emas, 2 perunggu dan 4 perak. Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu masalah pada Kabupaten Jepara yang menyebabkan terjadinya penurunan perolehan medali dalam *event* PEPARPROV secara signifikan.

Merujuk pada data observasi awal dengan narasumber, terjadinya penurunan dalam perolehan medali tim atletik PEPARPROV Kabupaten Jepara dikarenakan adanya suatu permasalahan, yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang bagi atlet serta pemberian dana yang minim dari Pemerintah Kabupaten Jepara untuk kegiatan operasional atlet selama persiapan PEPARPROV, sehingga program latihan yang dilakukan menjadi asal jalan. Menilik dari susunan atlet yang diturunkan untuk *event* PEPARPROV adalah atlet yang berpotensi untuk mendapatkan medali di setiap nomor pertandingannya berdasarkan rangking atlet tersebut.

Padahal, disini peran Pemerintah Kabupaten sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah olahraga prestasi seperti ini. Selain itu, Dinas Pemuda Olahraga dan NPC Kabupaten Jepara juga berperan aktif dalam menghasilkan suatu *output* berupa hasil prestasi yang akan menunjukkan peningkatan prestasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terutama Dinas Pemuda dan Olahraga serta NPC kabupaten Jepara mengenai olahraga prestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi penyelesaian masalah pembinaan prestasi atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara. Evaluasi kebijakan dalam pembinaan prestasi perlu dilaksanakan. Karena dengan adanya evaluasi, peneliti dapat memperoleh jawaban-jawaban dari penyebab menurunnya prestasi olahraga atletik penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Jepara.

Dalam kaitannya dengan permasalahan ini, maka peneliti melakukan penelitian tentang "Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik Kabupaten Jepara pada Pekan *Paralympic* Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 dan 2018".

## **1.2 Fokus Masalah**

Fokus dalam penelitian ini adalah “Analisis Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Atletik Kabupaten Jepara pada Pekan *Paralympic* Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 dan 2018” yang meliputi: 1) Atlet, 2) Pelatih, 3) Sarana dan prasarana, 4) Program latihan, 5) Pendanaan, 6) Organisasi serta 7) Peran orang tua atlet.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam pembinaan prestasi cabang olahraga atletik di Kabupaten Jepara sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pembinaan yang dilakukan cabang olahraga atletik untuk disabilitas mulai dari pemula hingga senior di Kabupaten Jepara tahun 2013 dan 2018 ?
- 1.3.2 Bagaimana kualitas pelatih atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara tahun 2013 dan 2018 ?
- 1.3.3 Bagaimana kualitas atlet atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara pada tahun 2013 dan 2018 ?
- 1.3.4 Bagaimana peran orang tua terhadap proses pembinaan prestasi atlet penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Jepara ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1 Mengetahui pembinaan yang dilakukan di cabang olahraga atletik penyandang disabilitas mulai dari pemula sampai dengan senior di Kabupaten Jepara pada tahun 2013 dan 2018.
- 1.4.2 Mengetahui kualitas pelatih atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara pada tahun 2013 dan 2018.

1.4.3 Mengetahui kualitas atlet atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara pada tahun 2013 dan 2018.

1.4.4 Mengetahui peran orang tua terhadap proses pembinaan prestasi atlet atletik penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Jepara.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang program pola pembinaan prestasi pada cabang olahraga atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara.

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada DISDIKPORA Kabupaten Jepara, Pengurus NPC Kabupaten Jepara, Pelatih, Atlet, Orang tua atlet, Masyarakat sekitar, serta dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki pelaksanaan program pola pembinaan prestasi cabang olahraga atletik penyandang disabilitas oleh pengurus, pembina dan pelatih.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat berguna sebagai bahan informasi mengenai pembinaan olahraga atletik penyandang disabilitas di Kabupaten Jepara.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pembinaan Prestasi Olahraga

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar. Prestasi itu sendiri adalah suatu konstruk yang secara subjektif mendefinisikan keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai suatu tujuan prestasi didasarkan pada penilaian subyektif individu atas hasilnya. Memang banyak faktor yang ikut bertanggung jawab terhadap pencapaian prestasi. Pembinaan atlet sangat memerlukan penanganan yang serba hati-hati karena pembinaan itu berkaitan dengan pembangkitan potensi juga harus mewaspadaai efek yang buruk dari latihan yang bisa mematikan potensi diri sebelum berkembang mencapai potensi puncaknya. Menurut Khotibul Umam (2012:2), Keberhasilan pembinaan prestasi atlet yang sistemik, terpadu, terarah dan terprogram dengan jelas dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: 1) Tersedianya atlet potensial (*Talented Athletes*) yang mencukupi, 2) Tersedianya pelatih profesional dan dapat menerapkan IPTEK, 3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, 4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, ditunjang dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak (atlet, pelatih, pembina, pengurus dan pemerintah), 5) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik. Jadi kesimpulanya pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan IPTEK yang diterapkan dalam program latihan dapat meningkatkan kemampuan atlet. Dengan latihan yang terprogram akan mendukung suatu

prestasi yang diinginkan. Prestasi olahraga tidak bisa lepas dari berbagai program latihan pembinaan prestasi cabang olahraga.

Pembinaan olahraga merupakan bagian dan upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang ditujukan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta pengembangan prestasi olahraga yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional (Khotibul Umam, 2017:2). Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa pembinaan olahraga adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, terencana, berjenjang, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan dalam bidang keolahragaan untuk memperoleh hasil yang baik. Untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya, usaha pembinaan harus dilakukan dengan menyusun strategi dan perencanaan rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang terstruktur dengan baik. Oleh sebab itu harus didukung dengan latihan secara sistematis dan *continue* sebagai langkah untuk mencapai prestasi dalam kegiatan pembinaan olahraga. Hal tersebut penting agar program pembinaan dapat tercapai dan tepat sasaran, yaitu pencapaian prestasi yang maksimal. Peningkatan kemajuan dalam bidang olahraga harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia (Danarstuti Utami, 2012:53).

Dalam pembinaan prestasi, upaya meraih prestasi perlu perencanaan yang terarah, menggunakan sistem piramida yang meliputi pemassalan, pembibitan, pembinaan hingga mencapai puncak prestasi tertinggi.

### **1. Tahap Pemassalan**

Pemassalan yaitu memperoleh keterampilan dan kesegaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi. Pemasalan adalah upaya mengikutsertakan peserta sebanyak mungkin supaya mau terlibat dalam kegiatan olahraga dalam

rangka mencari bibit-bibit atlet berbakat yang dilakukan secara teratur dan terus menerus (Apta Mylsidayu dan Febi Kurniawan, 2015:28).

Pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup. Tujuan dari pemassalan adalah mengenalkan suatu olahraga kepada khalayak banyak agar diperoleh bibit olahragawan yang baik. Pelaksanaan awal program pemassalan dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh. Pemassalan adalah upaya mengikutsertakan peserta sebabnya mungkin supaya mau terlibat dalam kegiatan olahraga dalam rangka mencari bibit-bibit atlet berbakat yang dilakukan secara teratur dan terus menerus (Apta Mylsidayu dan Febi Kurniawan, 2015:28).

## **2. Tahap Pembibitan**

Pembibitan yaitu suatu upaya untuk mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga dikemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga (Islahuzzaman, 2010:62). Tujuan dari pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset serta teknologi modern yang ada.

Menurut Ahmad Jamalong (2014:161), dalam proses pembibitan perlu adanya beberapa pertimbangan penting untuk memperoleh bibit atlet unggul adalah sebagai berikut: 1) Bakat dan potensi tinggi yang dibawa sejak lahir mempunyai andil yang lebih dominan dibandingkan dengan proses pembinaan dan penunjang lainnya, jadi mencari bibit atlet berpotensi sangat penting, 2)

Menghindari pemborosan dalam proses pembinaan apabila atlet yang dibina memiliki potensi tinggi yang dibawa sejak lahir, 3) Perlunya di Indonesia digalakkan pencarian bibit atlet unggul pada usia dini.

### **3. Tahap Prestasi**

Prestasi setinggi-tingginya adalah sasaran akhir dari kegiatan suatu organisasi. Agar mencapai tujuan tersebut perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi maksimal. Pengetahuan tentang faktor-faktor ini akan sangat menunjang dalam proses persiapan atlet berprestasi selama pembibitan berlangsung. Faktor yang mempengaruhi prestasi yaitu faktor indogen dan faktor eksogen.

#### **1) Faktor Indogen (Atlet)**

Pencapaian prestasi maksimal dalam suatu cabang olahraga diperlukan atlet yang sesuai dalam pemilihannya. Atlet merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi maksimal. Atlet sebagai subjek sekaligus objek suatu kegiatan pembinaan prestasi. Pengertian subjek karena atlet merupakan pelaku utama dalam proses pencapaian prestasi olahraga, dan pengertian objek karena atlet adalah manusia yang akan dilatih kemampuannya agar dapat mencapai puncak prestasi. Maka dari itu, atlet harus mempunyai kesehatan fisik dan mental yang baik, bentuk tubuh yang ideal dengan jenis olahraga yang diikutinya, penguasaan teknik yang sempurna, mempunyai kejiwaan dan kepribadian baik serta memiliki kematangan jiwa yang mantap.

#### **2) Faktor Eksogen**

Seorang atlet yang ideal belum tentu mampu mencapai prestasi yang maksimal tanpa adanya dukungan dari hal-hal berikut, antara lain:

- (1) Kerjasama antara *coach*, asisten pelatih dan semua orang yang mengurus latihan sampai dengan bertanding.
- (2) Kualitas dan kuantitas sarana olahraga yang memadai sesuai dengan cabang olahraga pilihannya, termasuk diantaranya tempat atlet, perlengkapan dan keuangan.
- (3) Organisasi olahraga yang baik, teratur dan bertanggung jawab.
- (4) Lingkungan hidup sekitar, meliputi: penghidupan atlet sehari-hari, alam sekitarnya, keadaan penghidupan (pekerjaan dan masa depan).
- (5) Adanya dukungan yang nyata dari pemerintah setempat, baik kerjasama dengan organisasi olahraga maupun hubungan langsung dengan atlet.

### **2. 1.1 Tinjauan Peran Pelatih**

Pelatih merupakan sebuah profesi melalui sebuah pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi maupun induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan. Berdasarkan pada perspektif pembelajaran sosial, pelatih harus mampu memberikan teladan dan memberikan dukungan positif untuk perilaku yang tepat dan penguatan secara negatif untuk perilaku yang tidak pantas (Tifani Faradita Muslima dan Fathul Himam, 2016:189). Seorang pelatih harus memiliki kemampuan dalam menyusun program latihan jangka pendek maupun program jangka panjang, selain itu pelatih juga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai lapis kalangan luas, yang meliputi administrator olahraga tingkat pada seorang atlet.

Seorang pelatih juga harus sanggup untuk menganggarkan sumber daya manusia dan keuangan yang tersedia untuk menyusun suatu program. Sebagai tambahan pada keterampilan individu yang dimiliki, seorang pelatih harus tahu

bagaimana menggunakannya dalam kombinasi yang tepat guna memperoleh hasil yang sebaik mungkin dalam kepelatihan (Harsuki, 2012:71)

Menurut Apta Mylsidayu dan Febi Kumiawan, (2015:11) ciri-ciri pelatih yang baik adalah sebagai berikut : 1) Memiliki kemampuan menerima ide-ide baru, mau mempertimbangkan ide-ide baru, pelatih yang berorientasi ilmiah akan secara aktif mencari informasi baru dan berusaha keras untuk mengubah praktik kepelatihannya sesuai dengan perkembangan jaman, 2) Mencari jawaban-jawaban ajaib. Pelatih perlu berhati-hati dalam menafsirkan informasi yang dikemukakan apabila seseorang tidak berhasil menyajikan dukungan ilmiah atas perkataannya, 3) Evaluasi terhadap teknik baru, pelatih perlu meningkatkan pengetahuan tentang metodologi melatih dengan cara lebih terbuka dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Pelatih yang baik juga harus mempunyai keterampilan yang dapat membawa dampak positif ke atlet binaannya. Menurut Harsuki (2012:72-73) Keterampilan umum yang harus dimiliki oleh seorang pelatih dapat dibagi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Keterampilan teknis

- 1) Keterampilan yang melibatkan pengertian dan kecakapan seorang pelatih dalam suatu aktivitas yang khusus, terutama yang melibatkan metode, proses, prosedur dan teknik, disebut keterampilan teknis.
- 2) keterampilan teknis ini antara lain: menentukan tujuan, menyusun anggaran, mengorganisasi rencana praktis, mengelola pertandingan tim dengan sukses, dan mengembangkan program latihan tahunan.
- 3) Keterampilan teknis ini begitu luas cakupannya, maka dalam keterampilan ini akan dibatasi pada keterampilan manajemen teknis saja,

seperti: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pengorganisasian (*Organizing*), 3) Kepemimpinan (*Leading*), 4) Pengawasan (*Controlling*).

## 2. Keterampilan manusia

- 1) Kemampuan pelatih dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang, memotivasi mereka, dan bekerja baik dengan mereka dalam lingkungan olahraga, sangat tergantung pada keterampilan manusia.
- 2) Keterampilan ini sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan regu, penyebab terjadinya perubahan yang diperlukan pengelolaan situasi konflik yang potensial.
- 3) Memperbaiki keterampilan manusia, pelatih akan memperbaiki prestasi *coaching* dari pelatih itu sendiri secara menyeluruh.

## 3. Keterampilan konsep

Kemampuan pelatih dalam mengenali bagaimana berbagai macam *coaching* berfungsi tergantung pada satu dengan yang lainnya, dan bagaimana perubahan pada satu aspek mempengaruhi aspek-aspek yang lainnya adalah suatu keterampilan konsep.

Berikut adalah contoh keterampilan konsep dari seorang pelatih:

- 1) Kemampuan untuk melihat bagaimana berbagai aspek dari persiapan mental berkaitan dengan persiapan fisiologis untuk dapat menghasilkan suatu prestasi puncak.
- 2) kemampuan untuk melihat bagaimana manusia digabungkan dengan keterampilan teknis untuk menghasilkan suatu situasi optimal untuk perkembangan atlet yang dimiliki seorang pelatih.

## **2. 1.2 Tinjauan Atlet**

Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu *athos* yang berarti konteks. Istilah lain adalah *atlete* yang berarti manusia yang kekuatannya diadu agar dapat mencapai prestasi. Biasanya orang yang disebut atlet adalah mereka yang melakukan latihan agar mendapatkan kekuatan badan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, keseimbangan, kelentukan dan kekuatan sebagai usaha mempersiapkan diri sebelum pertandingan dimulai.

Atlet yang memiliki bakat pembawaan merupakan modal lahirnya sang juara. Namun, sesungguhnya bakat individu pun tidak akan berkembang jika tidak diberi kesempatan untuk berkembang. Oleh sebab itu, persaingan ketat dalam olahraga ini akan mendorong keterlibatan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk membantu proses pembinaan, sehingga dapat dihasilkan atlet yang berprestasi. Sehubungan dengan itu, maka harus dipikirkan bagaimana mempersiapkan para atlet agar matang dalam menghadapi pertandingan-pertandingan, hal ini dikarenakan untuk mencapai suatu prestasi bukan hanya bakat saja yang diperlukan tetapi juga harus diimbangi dengan latihan yang terprogram dan kemauan untuk menjadi seorang juara.

### **2.1.2.1 Bakat Olahraga**

Bakat adalah kondisi yang dimiliki seseorang, hanya dengan intervensi pelatihan memungkinkan seseorang untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan tinggi. Makin besar bakat seseorang, maka akan semakin cepat menguasai suatu keterampilan dan pengetahuan. Hal ini dikarenakan bakat pada dasarnya bukan sesuatu yang bersifat permanen, akan tetapi harus diupayakan, selalu ditumbuh kembangkan sehingga akan berubah

menjadi suatu potensi atau kapasitas yang unggul (Ucu Muhammad Afif, 2017:292).

Bakat merupakan faktor utama yang diperlukan dalam pencapaian prestasi atlet. Hal ini dapat dimulai dari proses pemanduan bakat yang dapat mengakomodir keberbakatan secara akurat, pembinaan daerah, sekolah olahraga maupun cabang olahraga melalui program pemanduan bakat yang terprogram secara intensif, komprehensif dan berkelanjutan. Dalam usaha menjadi atlet berprestasi seseorang harus mutlak memiliki cabang olahraga yang ditekuni. Hal ini dapat diartikan bahwa semua cabang olahraga harus memiliki atlet yang berbakat pada cabang olahraga tersebut. Bakat juga merupakan gambaran ketangkasan khusus dari seseorang yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Siswantoyo, 2009:12). Suatu prestasi olahraga tidak hanya ditentukan oleh faktor latihan, tetapi juga dipengaruhi oleh bakat atau kemampuan orang itu sendiri.

Menurut Arya T Candra (2010:3), bahwa bakat dan kemampuan yang menonjol akan menentukan prestasi seseorang, dimana prestasi yang menonjol merupakan cerminan bakat yang unggul dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat dalam bidang olahraga apabila di dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan dan dilatih menuju keberhasilan pencapaian prestasi yang tinggi dalam olahraga. Untuk itu perlu diketahui ciri-ciri dalam diri seseorang atau individu agar diperoleh suatu prestasi yang maksimal. Dalam pencarian atlet-atlet potensial, pemanduan bakat dilakukan di lembaga-lembaga sekolah atau klub-klub olahraga.

Menurut Rumini (2011:1), terdapat dua paradigma yang muncul dalam pemanduan bakat olahraga, sebagai berikut: 1) Bahwa tidak setiap anak memiliki bakat olahraga, sehingga anak-anak tertentu yang memiliki potensi untuk dibina

dan dikembangkan lebih lanjut, 2) Bahwa setiap anak memiliki bakat dalam cabang olahraga. Artinya anak akan dapat optimal berlatih dalam cabang olahraga tertentu dari sekian banyak cabang olahraga yang ada. Paradigma kedua ini memberikan peluang yang besar bagi anak untuk dapat menemukan pilihan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki.

Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Hal ini dapat artikan bahwa setiap orang memiliki bakat suatu cabang olahraga tertentu. Mengenali bakat seseorang sejak dini sangat penting, agar prestasi yang tinggi dapat diraih. Melalui pengenalan ciri-ciri atau potensi yang dimiliki seseorang, maka akan diketahui potensi apa yang ada dalam dirinya. Pemanduan bakat merupakan proses mengenali atau memprediksi potensi yang dimiliki seseorang. Melalui pemanduan bakat akan didapatkan atlet-atlet yang potensial.

#### **2.1.2.2 Pemanduan Bakat**

Menurut Nining Widya Kusnanik (2014:147) pemanduan bakat (*talent identification*) adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan seseorang tersebut akan berhasil dalam latihan dan dapat meraih prestasi puncak. Pemanduan bakat merupakan salah satu faktor dimana pencarian bibit atlet berbakat dengan pembinaan sejak dini melalui program pembinaan secara terstruktur dan berkesinambungan dengan konsep yang tepat menjadi sebuah tuntutan pada olahraga prestasi.

Menurut Siswantoyo (2009:12) pemanduan bakat bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi anak yang memiliki talenta potensial dibidang olahraga untuk dikembangkan menjadi atlet mumpuni dan berprestasi. Pemanduan bakat perlu dilakukan karena proses pemanduan bakat menjadi

bagian yang sangat penting dalam pembinaan olahraga untuk mengantarkan ke prestasi puncak.

Pemanduan bakat merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk mencari atlet berbakat. Proses mencetak seorang juara diperlukan ketajaman untuk mencari atau memperoleh atlet yang berbakat. Pada tahap selanjutnya baru dipengaruhi oleh bagaimana pembinaan dari bakat yang telah dimiliki oleh calon atlet tersebut agar berkembang menjadi atlet yang berprestasi, oleh karena itu identifikasi atlet sangat penting dilakukan guna mengarahkan calon atlet tersebut ke cabang olahraga yang potensial untuk dapat berprestasi. Menurut buku pedoman yang diterbitkan Kantor Menpora dalam Yulhida Widyaningrum (2015:18) mengemukakan bahwa langkah-langkah pemilihan atlet berbakat dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Melakukan suatu analisis yang lengkap baik faktor fisik, maupun mental sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang diminati, 2) Melakukan seleksi umum dan khusus dengan menggunakan instrumen (alat ukur) dari cabang olahraga yang bersangkutan, 3) Melakukan seleksi berdasarkan karakteristik antropometriks dan kemampuan fisik, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisiknya, 4) Melakukan evaluasi berdasarkan data yang komprehensif (menyeluruh) dengan memperhatikan sikap anak terhadap olahraga.

### **2.1.3 Tinjauan Sarana Dan Prasarana Olahraga**

Secara umum sarana dan prasarana olahraga merupakan segala sesuatu yang dijadikan sebagai penunjang terselenggaranya suatu proses latihan, serta mempermudah dan memperlancar latihan. Karena itu sarana dan prasarana tidak bisa dipisahkan sebagai salah satu faktor pendukung pembinaan prestasi olahraga. Sarana dan prasarana olahraga yang baik dapat menumbuhkan kualitas

atlet yang baik juga. Sarana dan prasarana olahraga adalah segala sesuatu yang diperlukan demi terlaksananya kegiatan olahraga baik bersifat bangunan, lapangan, dan peralatan. Sarana dan prasarana olahraga salah satunya digunakan dalam pembinaan olahraga prestasi, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka pembinaan olahraga prestasi bisa lebih mudah dilakukan (Dian Estu Prasetyo dan Damrah, 2018:36).

Sarana prasarana merupakan fasilitas bagi atlet untuk bisa mengembangkan bakat yang dimiliki. Fasilitas olahraga harus sesuai dengan kecabangannya agar tidak berdampak buruk pada keselamatan atlet, Banyak fasilitas olahraga tidak dibangun untuk olahraga tertentu. Banyak bangunan atau ruang diimprovisasi dan dikonversi kegunaannya sehingga mereka mungkin jauh dari ideal dalam hal keselamatan. Oleh karena itu, jika demikian halnya, manajer fasilitas harus memastikan bahwa fasilitas tersebut tidak membahayakan pemain atau penonton dengan cara apa pun (Ekuri, P., 2018:49).

Peralatan (*apparatus*) adalah suatu yang digunakan, misalnya: peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, dan kuda-kuda. Perlengkapan (*device*) adalah sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas, dan lain-lain atau sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul dan lain-lain. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang menunjang jalannya kegiatan program pembinaan meliputi alat-alat yang digunakan dalam latihan sebagai penunjang dalam meningkatkan performa atlet. Sarana menjadi faktor penting selama kegiatan latihan berlangsung.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dalam Pasal 1 Ayat 20 dan 21 menyatakan bahwa

prasarana olahraga adalah tempat/ruang, termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan penyelenggaraan olahraga (Kemenpora, 2010:36). Sedangkan Menurut Azwar (2018:81) prasarana secara umum berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Prasarana didefinisikan sebagai suatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Berdasarkan pendapat tersebut, prasarana adalah bersifat permanen yang berkenaan dengan ruang untuk memfasilitasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan olahraga. Dalam kegiatan pembinaan olahraga tersedianya ruang latihan atau prasaran menjadi sangat penting, hal ini berkenaan dengan tempat yang mendukung jalannya kegiatan pembinaan, sebagai wujud pembinaan olahraga yang berkelanjutan, tersedianya prasarana juga akan menentukan kejelasan arah pembinaan prestasi olahraga, sehingga dapat dijadikan sentra pembinaan yang bersifat tetap.

Dalam pembinaan olahraga prestasi aspek-aspek di atas menjadi sangat penting demi terselenggara dan tercapainya suatu pembinaan. Pembinaan olahraga prestasi bisa berjalan apabila semua aspek tersebut tersedia dan mampu bekerja sama dengan baik.

#### **2.1.4 Tinjauan Program Latihan**

##### **2.1.4.1 Pengertian Latihan**

Seorang atlet dapat mencapai puncak prestasi tertinggi tidak terlepas tanpa adanya kesungguhan dan kedisiplinan yang tinggi untuk berlatih, dengan proses latihan atlet akan siap menghadapi hambatan pada saat pertandingan dan kemungkinan menjadi juara akan terbuka. Latihan adalah suatu proses yang harus dilalui seseorang untuk mencapai prestasi dalam olahraga. Pencapaian prestasi

dalam olahraga hanya dapat dicapai dengan pengembangan terhadap unsur-unsur yang diperlukan dalam olahraga melalui latihan (Slamet Sudarsono, 2011:35). Sedangkan menurut Calvalho, A and Abade, E (2014:54) latihan adalah proses sistematis berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian bertambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya. Berlatih merupakan kewajiban atlet agar bisa berprestasi karena salah satu faktor yang dapat menjadikan atlet berprestasi karena adanya latihan.

#### **2.1.4.2 Perencanaan Program Latihan**

Program latihan adalah suatu petunjuk atau pedoman yang mengikat secara tertulis dan berisi cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan masa mendatang yang akan telah ditetapkan (Robyanur Saputra, 2016:175). Salah satu tugas penting pelatih adalah menyusun program latihan. Dengan program latihan dimungkinkan seorang pelatih melakukan tugasnya secara teratur dan sistematis serta terencana untuk mencapai sasaran latihan melalui tahap-tahap yang diinginkan. Untuk itu merupakan suatu keharusan bagi pelatih untuk menyusun program latihan yang akan dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan tugasnya.

##### **1. Program jangka panjang**

Latihan merupakan proses jangka panjang, diperlukan waktu antara 8 sampai 12 tahun bagi pelatih untuk menciptakan atlet prestasi nasional dan internasional. Proses pencapaian prestasi tinggi yang membutuhkan waktu pendek hanya dapat dicapai oleh atlet memiliki bakat istimewa. Para atlet yang dilatih secara spartan mungkin dapat mencapai prestasi yang tinggi namun hanya mampu bertahan dalam jangka pendek atau mungkin akan *drop out* sebelum waktunya karena cedera atau *burn out*.

## 2. Program jangka menengah

Program jangka menengah dirancang setiap tahap latihan, yaitu bagaimana pelatih mengelompokkan atlet berdasarkan tahap latihannya sehingga setiap kelompok latihan memiliki atlet dengan lapisan yang jelas. Tahap ini menunjukkan bagaimana proses latihan merupakan sistem yang jelas dimana tahap yang lebih awal merupakan batu loncatan menuju tahap selanjutnya.

## 3. Program jangka pendek

Program jangka pendek diimplementasikan dalam periodisasi latihan tahunan. Program jangka pendek inilah yang menjadi ujung dalam program latihan secara keseluruhan. Dalam program jangka pendek dibagi menjadi beberapa periode latihan yaitu: periode persiapan, periode kompetisi, periode transisi.

### **2.1.5 Tinjauan Pendanaan**

Dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab XII Pasal 69 Ayat 2, tertulis bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui anggaran pendapatan belanja negara dan anggaran pendapatan belanja daerah (kemenpora, 2010:63). Pendanaan atau dana merupakan faktor yang paling penting dalam kegiatan olahraga, sehingga dapat dikatakan bahwa berjalan atau tidaknya kegiatan olahraga sangat bergantung pada pendanaan. Oleh karena itu, suatu kegiatan olahraga harus memiliki pendanaan yang cukup agar kegiatan olahraga dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2007 tentang Pendanaan Keolahragaan memutuskan/menetapkan bahwa dalam peraturan pemerintah ini yang dimaksud dengan: 1) Pendanaan keolahragaan adalah

penyediaan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk penyelenggaraan keolahragaan, 2) Pemerintah adalah pemerintah pusat, 3) Pemerintah daerah adalah pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota.

Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari: 1) Masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, 2) Kerja sama yang saling menguntungkan, 3) Sumber lainnya yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kemenpora, 2010:64).

### **2.1.6 Tinjauan Organisasi**

Jones dalam Harsuki (2012:106) bahwa organisasi merupakan suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuannya. Dalam kelompok organisasi penting diperlukan timbulnya keharmonisan suatu kelompok orang-orang, mempertemukan berbagai macam kepentingan dan memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang semuanya itu menuju ke suatu arah tertentu. Untuk mempersatukan suatu arah tujuan yang diinginkan perlu adanya tata kelola dalam suatu organisasi.

Menurut Lam, E., et al (2014:24) menyatakan bahwa tata kelola olahraga yang baik harus mencakup prinsip-prinsip seperti: 1) Peran badan pengelola, 2) struktur, tanggung jawab dan akuntabilitas, 3) Demokrasi, pemilihan dan penunjukan, 4) Transparansi dan komunikasi, 5) Keputusan dan banding, 6) Konflik kepentingan 7) Solidaritas, dan 8) Pengakuan kepentingan lain.

Organisasi adalah alat administrasi atau wadah untuk mencapai tujuan. Dalam hakikat organisasi sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari sudut pandang, yaitu:

## 1. Organisasi Sebagai Wadah

Organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relatif statis (Muchammad Ishak, 2015:3). Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen. Semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, serta beralihnya kegiatan, merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi. Oleh karenanya pola dasar itu perlu dibuat atas landasan yang kuat dan pemikiran yang matang karena perubahan struktur organisasi selalu mengakibatkan interupsi dalam pelaksanaan tugas.

## 2. Organisasi Sebagai Proses

Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal. Hubungan formal antara orang-orang di dalam organisasi pada umumnya telah diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi dan pada struktur organisasi serta hirarki yang terdapat dalam organisasi. Hubungan formal itu biasanya tergambar dalam bagan organisasi, sesuai dasar hukum yang telah ditentukan.

Hubungan informal antara orang-orang di dalam organisasi tidak diatur dalam dasar hukum pendirian organisasi dan tidak pula terlihat dalam struktur organisasi maupun dalam bagan organisasi (Harsuki, 2012:118).

### **2.1.6.1 Prinsip-Prinsip Organisasi**

Hasil dari pengorganisasian ialah terciptanya suatu organisasi yang dibentuk sebagai kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan yang sudah di sepakati. Maka suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik. Yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Terdapat tujuan yang jelas, 2) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi, 3) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang di dalam organisasi, 4) adanya kesatuan arah, 5) Adanya kesatuan perintah, 6) Adanya keseimbangan antar wewenang dan tanggung jawab seseorang, 7) Adanya pembagian tugas, 8) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin, 9) Pola dasar organisasi harus relatif permanen, 10) Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*), 11) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan, 12) Penempatan orang harus sesuai dengan keahlian (Sondang Siagian dalam Harsuki, 2012:119-120).

### **2.1.6.2 Organisasi Olahraga**

Meningkatkan pembinaan dan pengembangan olahraga, khususnya olahraga prestasi tidak lepas dari peran serta pengurus dan organisasi. Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan organisasi. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 24 menerangkan bahwa organisasi olahraga adalah sekumpulan orang yang menjalin kerjasama dengan membentuk organisasi untuk penyelenggaraan olahraga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dimana induk organisasi olahraga adalah organisasi olahraga yang

membina, mengembangkan dan mengkoordinasi suatu cabang/jenis olahraga atau gabungan organisasi cabang olahraga dari satu jenis olahraga yang merupakan anggota federasi cabang olahraga internasional yang bersangkutan (Kemenpora, 2010:37).

Peningkatan prestasi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tergantung bagaimana pengurus organisasi menjalankan fungsi-fungsi keorganisasiannya. Pengurus organisasi dapat menyusun program-program kerja yang dapat mendukung tercapainya prestasi yang maksimal dalam pembinaan dan pengembangan olahraga. Program-program tersebut diantaranya adalah perekrutan atau pengadaan pelatih, pengadaan sarana dan prasarana, perekrutan atlet, menentukan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan atlet melalui pemusatan latihan cabang olahraga, mengikuti berbagai even olahraga sesuai dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman bagi atlet, mencarikan dana untuk pembinaan, dan lain sebagainya.

### **2.1.7 Tinjauan Motivasi dan Peran Orang Tua**

Atlet adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan umum, antara lain: kebutuhan makan dan minum, pakaian, rumah sebagai tempat pertumbuhan, kebutuhan akan perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Kebutuhan khusus bagi atlet antara lain: pakaian, olahraga, peralatan olahraga, dorongan motivasi dari orang lain, yaitu orang tua (Kristianto Wibowo dan Kiyatno, 2017:11). Seseorang memutuskan masuk dan berkecimpung dalam dunia olahraga pada dasarnya mempunyai motivasi yang berbeda-beda pada setiap individu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk beraktivitas. Motivasi merupakan tenaga pendorong untuk melakukan sesuatu dalam bertindak. Motivasi adalah arah atau tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan

tingkah laku (Sukma Mentari Pertiwi, 2015:18). Motivasi juga bisa dianggap sebagai maged terbesar suatu individu yang berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar untuk bisa menjadi pendorong menjadi lebih baik. Menurut Rogelio, P and D'laz (2013:245) mengemukakan bahwa tujuan prestasi yang paling penting memungkinkan untuk memahami motivasi manusia dalam pengaturan prestasi.

Prestasi atlet selalu berkaitan dengan motivasi berprestasi, karena motivasi merupakan penggerak dan pendorong manusia bertindak dan berbuat sesuatu. Dalam pelaksanaan jika seorang atlet mempunyai motivasi lebih akan terlihat semangatnya saat latihan. Tetapi itu saja tidaklah cukup jika motivasi yang dimiliki mereka berbeda-beda, Sebab keberhasilan suatu pekerjaan ditentukan dengan motivasi yang dimiliki seseorang. Motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dan selalu berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Selain motivasi, dukungan dari orang lain sangat diperlukan dalam proses perjalanan kehidupan manusia. Dukungan ini dapat berasal dari banyak hal, seperti keluarga, teman, atau anggota kelompok. Bentuk dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada atlet penyandang disabilitas bisa berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Semakin besar atau maksimalnya bentuk bentuk dukungan tersebut diberikan, maka akan tumbuh kepribadian yang lebih baik jika dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial dengan baik. Orang tua sangat berperan penting dalam keberhasilan atlet (Aditya Rahmat Gunawan, 2015:411). Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terutama ayah dan ibu akan meningkatkan motivasi atlet untuk lebih berprestasi.

## 2.2 Cabang Olahraga Atletik

Atletik merupakan cabang olahraga yang wajib diselenggarakan pada ajang olahraga multi *event*. Cabang olahraga atletik terdiri dari beberapa nomor yaitu: nomor lari, nomor lompat dan nomor lempar. Dari berbagai nomor tersebut memiliki pengembangan *event* seperti nomor lari yang terdiri dari: 1) lari pendek, 2) lari menengah, 3) lari jauh, dan 4) lari marathon, sedangkan pada nomor lompat terdiri dari: 1) lompat jangkit, 2) lompat tinggi, 3) lompat galah, dan 4) lompat jauh. Pada nomor lempar terdiri dari: lempar cakram, lempar lembing, lontar martil, dan tolak peluru. Nomor serta *event-event* pada cabang olahraga atletik tersebut dapat diperlombakan berbagai kejuaraan, baik di jenjang daerah, provinsi, nasional, maupun internasional.

Atletik adalah sekumpulan olahraga yang meliputi lari, jalan, lempar, dan lompat, yang telah menjadi aktivitas olahraga tertua dalam peradaban manusia. Olahraga ini, dalam budaya Inggris dan beberapa negara lain dikenal dengan istilah *track and field*, yang artinya lintasan dan lapangan. Seorang olahragawan yang menekuni olahraga atletik disebut dengan atlet (*athlete*). Olahraga atletik yang terdiri dari jalan, lari, lompat, dan lempar dikatakan sebagai cabang olahraga yang paling tua usianya dan disebut juga sebagai ibu atau induk dari semua cabang olahraga dan sering disebut *mother of sport* (Eddy Purnomo dan Dapan, 2011:3).

Hal ini karena umur olahraga atletik saat ini sama tuanya dengan mulai adanya manusia-manusia yang pertama di dunia. Aktivitas jalan, lari, lempar dan lompat merupakan bentuk-bentuk keterampilan gerak dasar paling asli dan paling wajar dari manusia, serta merupakan gerakan-gerakan yang amat penting dan tidak ternilai artinya bagi kehidupan manusia. Kegiatan *gymnastik* terdapat gerak

lari, lompat, lempar dilakukan oleh kaum muda untuk meningkatkan atau membangun kekuatan dan membentuk tubuh yang perkasa (Eddy Purnomo dan Dapan, 2011:3).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa atletik adalah sebuah cabang olahraga yang keberadaannya sudah tua dan tumbuh berkembang bersama kegiatan alami manusia yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur gerak utama yang mendasari banyak cabang olahraga yaitu, lari, jalan, lempar dan lompat. Bisa dikatakan olahraga atletik merupakan olahraga dari cikal bakal perkembangan olahraga di seluruh dunia karena terdapat unsur dasar gerak yaitu, lari, jalan, lempar dan lompat.

### **2.2.1 Peraturan Dalam Olahraga Atletik**

Peraturan atletik adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk menyelenggarakan kejuaraan atletik, mengatur mekanisme, serta membatasi atau menentukan siapa saja yang boleh turut serta didalamnya, dan bagaimana hasil-hasil perlombaan itu dapat diakui dan syah sebagai rekor baru jika memecahkan rekor, baik secara nasional maupun internasional. Untuk kejuaraan resmi tingkat nasional peraturan yang berlaku adalah peraturan yang dikeluarkan oleh PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia), yaitu badan resmi atletik Indonesia.

### **2.2.2 Peraturan Khusus Dalam Perlombaan Atletik**

#### **2.2.2.1 Jalan Cepat**

Peraturan khusus jalan cepat meliputi: 1) Batasan dan definisi jalan cepat, jalan cepat adalah gerak maju langkah kaki yang dilakukan sedemikian rupa sehingga salah satu kaki tetap dengan tanah, 2) Wasit jalan cepat adalah mereka yang selalu mengawasi melihat kaki apakah kontak dengan tanah sebelum kaki lain meninggalkan tanah, dan kaki ini diluruskan minimal sesaat, 3) Seorang atlet

jalan cepat akan didiskualifikasi apabila ada dua orang wasit (salah satunya wasit kepala) sependapat bahwa caranya jalan cepat atlet tidak sempurna dilakukan, atau tiga orang wasit berpendapat sama, 4) Seorang atlet jalan cepat akan diberikan peringatan pertama apabila jalannya tidak peraturannya atau ketentuan, jika atlet melakukan kesalahan kedua dengan kesalahan yang sama, maka langsung didiskualifikasia atau dikeluarkan, 5) Dalam perlombaan jalan cepat 20 km, panitia harus menyediakan minuman sesudah jarak 1 km pertama, dan setiap 5 km kemudian.

#### **2.2.2.2 Lari**

Peraturan khusus lari meliputi: 1) Peraturan ukuran lintasan adalah 400 meter, memiliki jalur 6 atau 8 lintasan dan lebar setiap lintasan 1,22 meter, 2) Untuk nomor lari 400 meter kebawah, pelari harus tertap berlari di lintasan masing-masing dan jika pelari masuk ke lintasan pelari lain maka pelari dinyatakan diskualifikasi, 3) Untuk pelari 800 meter sampai dengan tikungan pertama harus berlari dalam lintasan masing-massing, kemudian setelah melewati tikungan pertama boleh masuk ke lintasan dalam tanpa melakukan hal-hal yang melanggar peraturan, seperti menyikut, menghalangi pelari lain dengan sengaja atau menyentuh pelari lain.

#### **2.2.2.3 Lari Gawang**

Peraturan khusus lari gawang meliputi: 1) Pada lari gawang 110 m dan 400 m jumlah gawang yang harus dilewati adalah 10 gawang, 2) Pada lari gawang 110 m, jarak garis *start* dengan gawang pertama adalah 13,73 m, jarak dari gawang pertama ke gawang kedua, selanjutnya adalah 9,14 m, dan jarak gawang terakhir dengan garis *finish* adalah 14.02 m, 3) Pada lari gawang 400 m, jarak garis *start* dengan gawang pertama adalah 45 m, jarak dari gawang pertama ke gawang

kedua dan selanjutnya adalah 35 m, dan jarak gawang terakhir dengan garis *finish* adalah 40 m, 4) Pada lari rintangan 3000 m ada 28 gawang dan dengan 7 rintangan air.

#### **2.2.2.4 Lari Estafet**

Peraturan khusus lari estafet meliputi: 1) Zona pergantian tongkat panjangnya 20 m ( lebar lintasan 120 cm), terdapat *pra-zone* sepanjang 10 m sebelum zona perpindahan tongkat (10 m + 20 m = 30 m), 2) Pelari estafet harus tetap dalam lintasan lari masing-masing sampai *finish*, 3) Panjang tongkat estafet 30 cm, berat 50 gram, dan harus berongga.

#### **2.2.2.5 Lompat Tinggi**

Peraturan khusus lompat tinggi meliputi: 1) Mistar lompat tinggi terbuat dari kayu atau metal berbentuk bulat dengan diameter 25-300 mm. Panjang mistar minimal 3,64 m maksimal 4 m, berat maksimal 2,2 kg, 2) Tiang terbuat dari kayu atau besi yang mudah di naik turunkan, 3) Tempat pendaratan dapat terbuat dari bahan yang tidak membahayakan pendaratan, seperti busa atau bahan lainnya yang halus dan empuk dengan ukuran 4x5 m, 4) Setiap pelompat harus menolak dengan satu kaki dari arah awalan yang telah ditentukan, 5) Lintasan awalan atau tempat tolakana kaki tidak terbatas, minimal 15 meter, 6) Pelompat yang menggunakan sepatu spike, pakunya maksimal 13 mm panjangnya, dan setiap pelompat diberi waktu satu setengah menit, 7) Penentuan juara jika sama.

Cabang olahraga atletik lompat tinggi nomor lompatan mempunyai peraturan penentuan juara jika mempunyai hasil lompatan yang sama, sebagai berikut: 1) Jika hasil ketinggian lompatan sama, maka pelompat yang jumlah lompatan berhasil paling sedikit yang menjadi juara, 2) Jika a sama, maka pelompat dengan jumlah kegagalan lompatan terkecil yang menjadi juara, 3) Jika

b sama, maka diberikan kesempatan satu kali lompatan pada ketinggian yang gagal, 3) Jika c juga sama, maka penurunan ketinggian lompatan 1 cm, sampai ada pelompat yang berhasil.

#### **2.2.2.6 Lompat Jauh**

Peraturan khusus lompat jauh meliputi: 1) Lintasan awalan lompat jauh maksimal 40 m, 2) Papan tolakan panjangnya 1,22 m, lebar 20 cm dan tebalnya 10 cm, 3) Permukaan awalan dan papan tolakan dengan permukaan pasir di bak harus rata-rata air (*horizontal*), 4) Bak pasir minimal lebar 2,75 m dan panjangnya 10 meter, 5) Bila jumlah peserta lompatan jauh lebih dari 8, maka diberikan kesempatan 3 kali, kemudian 8 peserta terjauh masuk babak berikutnya dan diberi kesempatan 3 kali lagi untuk melakukan lompatan, dan tentukan lompatan yang terjauh. Lamanya waktu melompat untuk satu kali lompatan satu setengah menit.

#### **2.2.2.7 Lompat Jangkit**

Peraturan khusus lompat jangkit meliputi: 1) Lintasan awalan lompat jangkit tidak terbatas, tetapi minimal 40 m, 2) Balok atau papan diletakan minimal 11 meter atau dapat disesuaikan dengan kemampuan anak, 3) Tempat pendaratan sama dengan lompat jauh, 4) Pola tolakan kaki dalam lompat jangkit yang sah adalah kiri-kiri-kanan-*jump*, kanan-kanan-kiri-*jump* atau pola *hop-step-jump*.

#### **2.2.2.8 Lompat Tinggi Galah**

Peraturan khusus lompat tinggi galah meliputi: 1) Galah dapat terbuat dari bambu atau bahan dari fiber, panjang diameter galah tidak disesuaikan pelompat, 2) Lintasan dan awalan tidak ditentukan, disarankan minimal 40 m dan maksimal 45 m, 3) Kontak tancapan ujung galah terbuat dari kayu atau metal, dengan ukuran panjang 1 m, lebar 60 cm, dan kearah ujung yang menyempit, serta tinggi 15 cm, 4) Tiang lompat, tingginya minimal 1,66 m dan maksimal sesuai prestasi

yang berkembang, 5) Tempat pendaratan berukuran 5 x 5 m yang terbuat dari bahan empuk dan halus.

Dalam cabang olahraga atletik lompat galah, pelompat dinyatakan gagal apabila: 1) Mistar disentuh dan jatuh dari tiang lompat oleh pelompat atau galahnya, 2) Pelompat menolak dari tanah dan nyata-nyata tidak melewati atas mistar, 3) Pelompat setelah meninggalkan tanah memindahkan tangan (pegangan) atas ke ujung galah yang lebih tinggi.

#### **2.2.2.9 Tolak Peluru**

Peraturan khusus tolak peluru meliputi: 1) Peluru harus terbuat dari materi padat seperti besi, kuningan atau metal lainnya, berat peluru 7,26 kg dan diameternya 110-130 mm untuk pria, dan untuk putri beratnya 4 kg dan diameter 95-110 mm, 2) Luas lingkaran tolak putaran adalah 2,135 m dengan balok penahan 1,22 m, 3) Sektor lemparan membentuk sudut 40 derajat dari titik tengah lingkaran tolakan, 4) Pelempar tidak boleh meninggalkan lingkaran sebelum peluru jatuh ke tanah, dan keluar dalam posisi berdiri melalui lingkaran bagian belakang, 5) Bila jumlah peserta tolak peluru lebih dari 8, maka diberikan kesempatan 3 kali, kemudian 8 peserta terjauh masuk babak berikutnya dan diberi kesempatan 3 kali lagi untuk melakukan tolakan, dan tentukan tolakan yang terjauh sebagai pemenangnya.

#### **2.2.2.10 Lempar Cakram**

Peraturan khusus lempar cakram meliputi: 1) Cakram terbuat dari bahan kayu atau sejenisnya dan dibingkai dengan metal, berat cakram 2 kg dan diameter 219-221 mm untuk pria, dan untuk wanita berat cakram 1 kg dan diameter 180-182 mm, 2) Sangkar lempar cakram atau martil berbentuk sangkar menyerupai

huruf c dengan diameter 7 m, mulut sangkar 6 m, dan tinggi sangkar 3,35 m, 3) Luas daerah lingkaran sebesar 40 derajat dari titik tengah lingkaran lempar.

#### **2.2.2.11 Lempar Lembing**

Peraturan lempar lembing meliputi: 1) Lembing terdiri dari tiga bagian, yaitu mata lembing terbuat dari metal dengan ujungnya meruncing agar mudah menancap, badan lembing terbuat dari fiber, dan tali pegangan lembing yang dililitkan pada badan lembing pada titik pusat gravitasi lembing, panjang lembing putra 2,6-2,7 meter, dan untuk putri 2,2-2,3 meter, 2) Lintasan awalan minimal 30 meter dan maksimal 36,5 meter, 3) Lemparan yang syah apabila mata lembing menancap pada tanah atau menggores tanah disekitar daerah lemparan yang syah, 4) Lemparan harus dilemparkan diatas bahu.

#### **2.2.2.12 Lontar Martil**

Martil terbuat dari bahan padat seperti besi, kuningan atau bahan lainnya yang beratnya 7,26 kg, bagian martil terdiri : 1) Kepala martil terbuat dari besi atau kuningan dengan diameter minimal 102 mm dan maksimal 120 mm, 2) Tali tungkai yaitu tali penghubung antara kepala martil (bulat seperti peluru) dengan tempat pegangan harus merupakan tali tunggal yang tidak mudah putus yang terbuat kawat baja dengan diameter tidak kurang 3 mm, 3) Pegangan harus terbuat dari bahan kaku dengan model sambungan sendi engsel dan diameter besi pegangan 9 mm dengan lebar 10 mm.

### **2.3 Pekan *Paralympic* Provinsi (Peparprov)**

Pekan *paralympic* provinsi merupakan *event* olahraga penyandang disabilitas yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali, biasanya *event* ini digelar sebagai rangkaian persiapan menuju Peparnas (pekan *paralympic* nasional). Peparprov adalah *event* olahraga yang menyerupai Porprov (pekan

olahraga provinsi). Perbedaan Peparprov dan Porprov terletak pada pembagian kelas dan teknis pertandingan, dimana atlet dikelompokkan berdasarkan kondisi fisiknya. Dulunya, Peparprov disebut Pekan Olahraga Cacat Daerah (Porcada), namun kemudian kata cacat diganti dengan kata paralimpiade seiring perkembangan yang terjadi di dalam organisasi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) Indonesia.

### **2.3.1 Sejarah Terselenggaranya Peparprov Jawa Tengah**

Jawa tengah merupakan daerah yang sudah cukup maju dalam olahraga penyandang disabilitas dibandingkan dengan daerah lainnya, dibuktikan dengan adanya sekolah olahraga difabel pertama di Indonesia yang berada di Surakarta, atlet yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional dan *National Paralympic Commite of Indonesia* berkantor di Jawa Tengah.

Maju atau tidaknya daerah dalam bidang olahraga dibuktikan dari adanya fasilitas penunjang bagi atlet yang memadai, prestasi yang diraih dan *event* olahraga yang diselenggarakan di daerah tersebut. *Event* olahraga bagi penyandang disabilitas yang rutin di selenggarakan di Jawa Tengah adalah Peparprov, *event* yang diikuti kabupaten atau kota di Jawa Tengah ini diselenggarakan empat tahun sekali dan sudah tiga kali diselenggarakan, dengan Kota Surakarta sebagai tuan rumah (NPC Kabupaten Jepara)

Peparprov pertama pada tahun 2009 yang diikuti oleh enam kabupaten atau kota dengan mempertandingkan 6 cabang olahraga, yaitu: atletik, bulu tangkis, tenis meja, renang, angkat berat dan catur, untuk *event* Peparprov yang kedua pada tahun 2013 diikuti oleh 25 kabupaten atau kota dengan mempertandingkan 7 cabang olahraga, yaitu: atletik, bulu tangkis, renang, angkat berat, catur, balap kursi roda dan futsal, sedangkan Peparprov yang ketiga pada tahun 2018

mempertandingkan 9 cabang olahraga, yaitu: atletik, *goal ball*, catur, bulu tangkis, tenis meja, angkat berat, panahan, renang dan *ten pin bowling*. Keseluruhan event Peparprov masih didominasi oleh Kota Surakarta sebagai tuan rumah (NPC Kabupaten Jepara)

## **2.4 Disabilitas**

### **2.4.1 Pengertian Disabilitas**

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan masyarakat mengalami berbagai hambatan. Istilah penyandang disabilitas sangat beragam. Kementerian Sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah cacat (Riyadi, 2012:56)

WHO mendefinisikan disabilitas sebagai “*A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment*” (Depkes, 2012:27). Definisi tersebut menyatakan dengan jelas bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam rentang yang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan.

### **2.4.2 Hakikat Olahraga Disabilitas**

Dengan berkembangnya jaman kini olahraga mencakup dimensi yang sangat luas dan mampu menembus semua elemen lapisan masyarakat baik status sosial, ekonomi, masyarakat mayoritas maupun masyarakat minoritas atau yang sering disebut dengan orang penyandang cacat/disabilitas. Strategi

pengembangan olahraga juga berfokus pada kegiatan olahraga para penyandang cacat dan tidak terfokus pada orang normal saja. Menurut Radzeviciene (2007) dalam Kavaliauskas, V (2013:79) disebutkan bahwa kepuasan harapan sosial para penyandang cacat oleh kegiatan olahraga adalah salah satu kondisi penting dari perubahan kualitas hidup orang-orang penyandang cacat. Kegiatan olahraga harus terus dikembangkan dan dipromosikan secara konsisten, berkelanjutan dari rehabilitasi medis yang bertujuan dan profesional diberikan tidak hanya selama dua atau tiga tahun, tetapi secara konstan berkenaan dengan harapan individu, kebutuhan psikososial dan perubahan mereka. Mengulas kembali bagaimana olahraga sebagai hak asasi manusia, mereka yang berkebutuhan khusus juga dapat meraksikan dampak dari olahraga. Dengan adanya kesempatan yang sama dimana mengacu pada olahraga adalah hak semua orang, kaum disabilitas mempunyai kesempatan untuk berprestasi dalam dunia olahraga.

Tentunya belum banyak kalangan awam yang mengetahui apa olahraga disabilitas tersebut, dan menimbulkan banyak pertanyaan mengingat pandangan masyarakat terhadap kaum disabilitas masih sebagai beban dalam lingkungan. Menurut Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 16 menyatakan bahwa olahraga penyandang cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang (kemenpora, 2010:36). Artinya olahraga tersebut disesuaikan dengan keadaan kecacatan seseorang. Olahraga disabilitas dalam bahasan ini tentunya olahraga yang mengarah kepada pembinaan dan pencapaian prestasi.

Olahraga disabilitas sekarang ini tidak lagi dipandang sebelah mata karena penyandang disabilitas juga dapat bersaing dalam olahraga prestasi layaknya orang normal pada umumnya dan beberapa dari mereka dapat mengikuti kompetisi

untuk orang normal. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional tahun 2005 Pasal 30, bahwa tujuan dari pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat/disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga (kemenpora, 2010:49).

Saat ini sudah terdapat 4 organisasi tingkat dunia dan spesifik bagi penyandang cacat yaitu: CPISRA (*Cerebral Palsy International Sport and Recreation Association*), IBSA (*International Blind Sport Association*), INAS-FID (*International Sports Federation for persons with Intellectual Disability*) dan IWAS (*International Wheelchair and Amputee Sports Federation*). Ke-4 organisasi tersebut tergabung dalam IPC (*International Paralympic Committee*) yang didirikan pada tanggal 22 September 1989 yang telah beranggotakan lebih dari 160 NPCs (*National Paralympic Committees*) dari 5 benua, setingkat dengan IOC (*International Olympic Committee*) bagi olahraga normal (Wahyudi, 2016:23)

Sedangkan di Indonesia sendiri, sejarah organisasi olahraga bagi penyandang cacat memiliki catatan cerita yang cukup panjang. Induk organisasi olahraga penyandang cacat yang saat ini bernama *National Paralympic Committee* (NPC) dulunya bernama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC). Yayasan tersebut didirikan pada tanggal 31 oktober 1962 dengan akte notaris no 71 tanggal 31 oktober 1962 atas perkara Prof. Dr. Soeharso (Rizal Handika Utama, 2013:5).

Sebagai organisasi yang bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan olahraga disabilitas Nasional, NPC (*National Paralympic Committee*) juga memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan terhadap orang berkebutuhan khusus atau disabilitas. Pembinaan olahraga tersebut sesuai dengan tujuan Undang Undang Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu dengan olahraga orang

disabilitas dapat berjuang serta mengoptimalkan kemampuannya khususnya dalam olahraga prestasi, yang mana dalam tujuan pembinaan olahraga disabilitas dilaksanakan dan di arahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga.

Lebih lanjut ditegaskan dalam Undang-Undang No 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional Pasal 30 Ayat 2, bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat/disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang cacat yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional dan internasional (kemenpora, 2010:50). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah, pemerintah daerah serta organisasi olahraga penyandang cacat yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang cacat. Sementara itu, ruang lingkup pembinaan olahraga penyandang cacat/disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat/disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan kondisi fisik dan mental seseorang.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa olahraga penyandang disabilitas merupakan aktivitas yang universal, para penyandang disabilitas wajib memperoleh kesehatan dan kebugaran jasmani, pendidikan olahraga serta kesempatan untuk meraih prestasi dalam dunia olahraga sesuai dengan bakat penyandang disabilitas. Pengembangan dan pembinaan olahraga untuk penyandang cacat/disabilitas juga wajib dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ada pada Undang-Undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dengan

adanya program pemerintah yang tertulis jelas tersebut, maka pembinaan untuk mencapai prestasi harus dilaksanakan dengan adil tanpa diskriminatif, tanpa memandang latar belakang sosial, keadaan sosial bahkan kepercayaan.

Sebagai induk organisasi olahraga yang bertanggungjawab membina penyandang disabilitas, maka NPC (*National Paralympic Committee*) dalam melaksanakan tugas melakukan pembinaan prestasi harus diketahui dengan jelas sasaran pembinaan. Mengingat, penyandang disabilitas memiliki jenis dan klasifikasi berbeda-beda. Penyandang disabilitas yang dimaksud secara umum meliputi cacat fisik, rungu-wicara, keterbatasan mental, dan kebutaan. Melalui NPC (*National Paralympic Committee*), para penyandang disabilitas dapat menyalurkan minat dan bakatnya serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki melalui program pembinaan yang dilakukan. Adapun kecacatan yang dibina oleh NPC (*National Paralympic Committee of Indonesia*), meliputi: tuna daksa (*amputi, les autres, paraplegia, cerebral palsy*), tuna netra, tuna grahita, dan tuna rungu wicara.

Untuk memahami berbagai Klasifikasi kecacatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.4.2.1 Tuna Daksa**

Menurut Hendrayana dalam Rizal Handika Utama (2013:7), tuna daksa diartikan sebagai seorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah sehingga menghasilkan kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan pelayanan khusus. Dalam pengertian lain, tuna daksa merupakan kelainan pada gangguan motorik sensorik dan mobilitas pada tubuh dan atau anggota tubuh. Tuna daksa sendiri sendiri dibagi menjadi empat kategori yaitu:

## 1. *Amputi*

Kecacatan yang disebabkan karena salah satu anggota gerak badannya mengalami kerusakan permanen sehingga harus mengalami amputasi agar tidak menginfeksi bagian tubuh yang sehat. Pengelompokan jenis *amputasi* menurut ISOD (*International Organization for the Disable*) mengelompokan cacat amputasi kedalam beberapa kelas seperti yang dikutip Poretta : 1) A1 - double diatas lutut, 2) A2 - tunggal di atas lutut, 3) A3 - Double dibawah lutut, 4) A4 - Tunggal dibawah lutut, 5) A5 - double diatas siku, 6) A6 - Tunggal di atas siku, 7) A7 - double dibawah siku, 8) A8 - tunggal dibawah siku, 9) A9 - kombinasi bagian bawah dan atas tubuh (Hendrayana, 2007:53, dalam Rizal handika Utama, 2013:8)

## 2. *Les Autres*

Kata "*Les Autres*" di ambil dari bahasa Prancis yang artinya "lainnya". Kategori ini mencakup atlet yang mengalami cacat mobilitas atau kehilangan fungsi fisik lainnya yang tidak tergolong pada salah satu dari kelima kategori lainnya. Contohnya hambatan pertumbuhan, *sklerosis* berganda atau cacat sejak lahir pada anggota badan.

Klasifikasi menurut ISOD (*International Organization for the Disable*) terbagi menjadi beberapa katogori antara lain: 1) L1 - terus memakai kursi roda, kekakuan pada satu atau kedua tangan, keseimbangan untuk duduk hampir tidak ada, kekuatan otot berkurang, 2) L2 - terus memakai kursi roda, fungsi tangan berkurang sampai normal, keseimbangan duduk sedikit sampai cukup. 3) L3 - terus memakai kursi roda, fungsi tangan normal, keseimbangan duduk normal. 4) L4 - dapat berjalan dengan alat bantu, fungsi kaki berkurang pada satu atau dua kakinya. 5) L5 - dapat berjalan dengan alat bantu, tangan untuk melempar normal,

fungsi kaki berkurang. 6) L6 - fungsi kaki berkurang, ada cacat lain pada tangan atau tubuh yang sifatnya ringan.

Adapun cacat lain yang perlu diperiksa untuk memenuhi syarat dari cacat minimum antara lain: 1) Kekakuan otot kaki berkurang 10 poin keatas, 2) Kekakuan otot tangan berkurang 10 poin keatas, 3) Mobilitas persendian (kaku atau berkurang), 4) Kaki pendek sebelah kurang lebih 7 cm, 5) Kecacatan pada tubuh dan punggung (kaku), 6) *Dismelia* atau kondisi lain. Salah satu bentuk kaki atau tangan memendek kurang lebih 7 cm. *Dismelia* kecil harus ada kecacatan lain (BPOC, 2008: 1 dalam Rizal Handika Utama, 2013:9).

### 3. *Paraplegia*

*Paraplegia* adalah cedera pada saraf tulang belakang yang disebabkan karena kecelakaan yang merusak sensorik dan fungsi motorik dibagian tubuh bagian bawah atau anggota gerak tubuh bagian bawah. *Paraplegia* ini terutama disebabkan karena jatuh dari ketinggian, kecelakaan parah, penyakit bawaan.

Klasifikasi cacat *paraplegia* menurut ISMWSF (*International Stoke Mendeville Wheelchair Sport Federation*) sebagai berikut: 1) IA - *lesi cervical* bagian bawah, tulang belikat tidak berfungsi terhadap lesistansi, 2) IB - *lesi cervical* bagian bawah, tulang belikat berfungsi baik atau normal, *fleksor* dan *ekstensor* dengan tingkatan otot 0-3, 3) IC - *lesi cervical* bagian bawah, *fleksor* dan *ekstensor* jari kuat, tidak mempunyai otot-otot antara jari atau susunan otot *lumbical* yang perut mempunyai nilai fungsional, 4) II - tidak mempunyai keseimbangan yang baik ketika duduk, otot perut tidak berfungsi, 5) III - ketika duduk seimbang, otot perut bagian atas baik meskipun bagian bawah tidak berfungsi, *ekstensor trunkus* bagian bawah tidak berfungsi, 6) IV - ketika duduk seimbang, perut dan *ekstensor spina* (tulang belakang baik), sedikit *fleksor* dan *eductor* pinggul, nilai 1-20

traumatis, nilai 1-5 polio, 7) V - dapat duduk seimbang, nilai 41-60 traumatis, nilai 36-50 polio (BPOC, 2008: 3 dalam Rizal Handika Utama, 2013:10).

#### 4. *Cerebral Palsy*

Menurut Hendrayana dalam Rizal Handika Utama (2013:10) *Cerebral Palsy* adalah suatu gejala yang kompleks, yang terdiri dari berbagai jenis dan derajat kelainan gerak. Kekacauan ini merupakan gejala awal dan sifatnya permanen serta kondisi tubuh cenderung tidak meningkat. Kelainan gerak ini biasanya disertai dengan kelaian kepekaan, berfikir dan komunikasi serta perilaku.

Menurut Hendrayana dalam Rizal Handika Utama (2013:10) terdapat tiga Tipe *Cerebra Palsy* yang dapat dilihat dari ciri khas bergerak:

- 1) *Spastisity* CP, adalah kekakuan atau kekejangan otot. Otot menjadi kaku karena pesan yang disampaikan oleh bagian otak yang rusak kepada otot tidak benar. Tipe CP ini adalah yang paling umum, 70%-80% CP adalah dari jenis ini. Pada orang normal ketika bergerak sebagian otot mengeras dan sebagian otot lainnya rileks. Hal ini berbeda dengan yang memiliki kelainan CP, ketika membuat suatu gerakan semua otot pendukung menjadi tegang sehingga sulit untuk membuat gerakan yang baik.
- 2) *Diskinetik* CP, 10% - 20% CP adalah dari jenis ini. Terdapat dua bentuk dari jenis CP ini, yaitu :
  - (1) *Athetosis* adalah ditandai dengan adanya gerakan yang tidak terkontrol/terkendali (lambat atau cepat).
  - (2) *Dyistonia* adalah ditandai dengan adanya kontraksi otot yang timbul tenggelam sehingga terjadi kesalahan gerak yang berulang-ulang.
- 3) *Ataxic* CP adalah yang paling sedikit dari tipe kelaian CP. Jenis ini ditandai oleh labilnya gerak tubuh, sehingga mempengaruhi keseimbangan tubuh

dan koordinasi gerak, sedangkan untuk penggolongan CP (*Cerebral Palsy*) menurut CPISRA (*Cerebral Palsy-International Sport and Recreation Association*) terbagi menjadi beberapa kategori, antara lain: 1) Kelas C1 - kekejangan (*Athetosis*) yang parah pada kedua tangan dan kedua kaki, kekuatan fungsional pada kedua lengan dan tubuh tidak sempurna, terus memakai kursi roda listrik atau didorong orang lain, tidak bisa mengayuh sendiri kursi rodanya, 2) Kelas C2 - Kekejangan sedang sampai berat pada kedua kaki dan kedua tangan, kekuatan fungsional pada kedua tangan dan tubuh tidak sempurna, Terus memakai kursi roda listrik atau didorong orang lain, dapat berdiri dengan bantuan atau dapat berdiri dengan cara yang sukar sekali, tidak dapat mengayuh sendiri kursi rodanya, 3) Kelas C3 - kekejangan sedang sampai berat pada tangan dan kaki (1 tangan dan 1 kaki, 2 tangan dan 1 kaki, 2 tangan dan 2 kaki), kekuatan tangan dan tubuh cukup, terus memakai kursi roda tetapi dengan bantuan peralatan dia dapat berjalan dengan jarak sangat dekat, 4) Kelas C4 -*diplegia* sedang sampai berat, kekuatan fungsional tangan dan tubuh baik, terus memakai kursi roda, dengan bantuan dapat berjalan dengan jarak yang dekat, 5) Kelas C5 - kedua kaki kejang sedang, hingga jalannya sulit, *diplegia* namun mempunyai kekuatan fungsional yang baik pada kedua lengan, dapat berjalan tanpa alat bantu namun untuk kegiatan sehari-hari menggunakan kursi roda, 6) Kelas C6 - kekejangan pada kedua tangan, berjalan sendiri untuk kegiatan sehari-hari, mempunyai problem kontrol pada tangan dan kaki, 7) Kelas C7 - kekejangan ringan sampai sedang pada separuh tubuh atau anggota badan (tangan dan kaki), berjalan sendiri untuk kegiatan, kemampuan fungsionalnya baik pada sisi badan yang tak terkena

kekejangan, 8) Kelas C8 - *hemiplegia, monoplegia, quadriplegia*, ringan, mampu berlari dan meloncat dengan bebas, tidak mempunyai fungsi tubuh sempurna karena kurangnya koordinasi (BPOC, 2008:2 dalam Rizal Handika Utama, 2013:12).

#### **2.4.2.2 Tuna Netra**

Tuna netra merupakan individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas atau individu yang dapat melihat dengan baik (I Gusti Ayu Putu Wulan Budi Setyani, 2018:623). Tuna netra adalah mereka yang penglihatannya menghambat untuk memfungsikan dirinya dalam pendidikan, tanpa menggunakan material khusus, latihan khusus atau bantuan lainnya secara khusus. Pada umumnya tuna netra dapat melihat cahaya, dan barangkali hanya 1 dari 4 tuna netra yang betul-betul buta total. Tuna netra yang buta total sebagian terjadi sejak lahir atau bawaan dari lahir.

Klasifikasi pertandingan untuk tuna netra menurut IBSA (*International Blind Sport Organization*) adalah sebagai berikut :

1. B1, yaitu yang dari total Blind yang tidak mampu mengenali cahaya kuat yang diarahkan lurus ke mata. Sampai dengan *light perception* yaitu mampu merasakan cahaya yang kuat dari jarak 3 kaki tetapi tidak mampu mendeteksi tangan yang digerakan dari jarak yang sama.
2. B2, yaitu tuna netra yang mampu mengenali obyek atau kontur sampai dengan ketajaman 2/60 atau dibatasi pandangan sejauh 5 derajat.
3. B3, yaitu tuna netra dengan kemampuan melihat dengan ketajaman 2/60 ke 6/60 (20/200) atau pandangan seluas 5 sampai dengan 20 derajat (Hendrayana, 2007:43 dalam Rizal Handika Utama, 2013:12).

### 2.4.2.3 Tuna Rungu-Wicara

Proses mendengar merupakan impuls makna dari setiap kata-kata yang terdengar, apabila mengalami gangguan pendengaran, maka kosa kata yang dimiliki sedikit dan tidak bisa berkomunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses mendengar mempengaruhi proses bahasa dan sangat berpengaruh pada komunikasi.

Tuna rungu-wicara adalah mereka yang mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran dan bicara sehingga bila berkomunikasi harus memakai tanda-tanda isyarat. Adapun kriteria dari tuna rungu-wicara dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Pendengaran Tuna Rungu

Ambang Pendengaran	Derajat ketulian	Tingkat Kepekaan
27-70 Db	Ringan	Berbisik
41-55 dB	Lembut	Pembicaraan Normal
56-70 dB	<i>Moderate</i>	Suara Keras
71-90 dB	<i>Severe</i> (bebal)	Berteriak
Lebih keras dari dB	<i>Profound</i> (berat)	Pengeras Suara

Sumber: (Hendrayana, 2007:45, dalam Rizal Handika Utama, 2013:13)

Dalam pertandingan olahraga para penderita tuna rungu-wicara berada dalam satu kelas tersendiri, hal ini untuk menjaga keadilan sebuah kompetisi atau perlombaan.

### 2.4.2.4 Tuna Grahita

Tuna grahita merupakan gangguan yang mengacu pada fungsi intelektual, secara umum berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan itu pula, tuna grahita mengalami kekurangan di dalam tingkah laku dan penyesuaian. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Gangguan tuna grahida juga mempunyai masalah dengan kemampuan berbicara bahasa setelah mulai berbicara. Biasanya gangguan tuna grahita dimulai sejak dari masa kanak-kanak. Anak tuna grahita cenderung di jauhi oleh teman sebayanya karena mereka anak-

anak tuna grahita tidak mampu secara cepat beradaptasi dengan lingkungannya dan seringkali dianggap berperilaku aneh. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam hal penyesuaian diri di dalam lingkungan dan memiliki keterbatasan dalam keterampilan selama masa tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan oleh kondisi intelektual anak yang cenderung lebih rendah yaitu IQ 70 ke bawah, sehingga anak mengalami gangguan dalam menjalani kegiatan/aktivitas sehari-hari (Wahyu Ardiyansyah, 2016:179).

Adapun Klasifikasi pada tuna grahita yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Klasifikasi Tuna Grahita

Tingkat Ketunaan	Skor Tes Intelegensi
Tuna Grahita Ringan	IQ 50-55 sd. 70-75
Tuna Grahita Moderat	IQ 35-40 sd. 50-55
Tuna Grahita Severe (payah)	IQ 20-25 sd. 35-40
Tuna Grahita Berat	IQ dibawah 20-25

Sumber: (Hendrayana, 2007:35 dalam Rizal Handika Utama, 2013:13)

Olahraga untuk tuna grahita cenderung pada olahraga yang bersifat rehabilitasi sebagai upaya untuk membentuk rasa percaya diri. Ketentuan kecacatan yang dapat mengikuti kegiatan olahraga dalam kelas tuna grahita adalah mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan maksimal 70.

#### 2.4.3 Olahraga Atletik Untuk Disabilitas

Cabang olahraga atletik merupakan olahraga multi *event* tak terkecuali untuk penyandang disabilitas, banyak *event* kejuaraan atletik tingkat provinsi, nasional, maupun internasional yang rutin digelar dalam jangka waktu tertentu. Olahraga atletik penyandang disabilitas berbeda dengan olahraga normal lainnya, olahraga penyandang disabilitas ini dibedakan berdasarkan jenis kecacatannya. Menurut Hendrayana (2007:9) dalam Rizal Handika Utama (2013:14)

menyebutkan bahwa olahraga penyandang cacat adalah olahraga adaptif, olahraga adaptif merupakan olahraga yang dirancang secara khusus untuk individu yang memiliki kemampuan terbatas dengan peralatan yang dimodifikasi. Sehubungan dengan penjelasan di atas bahwa atlet penyandang disabilitas diperbolehkan menggunakan beberapa tambahan alat bantu, tambahannya yaitu berupa kursi roda, tali, kaki palsu, dan lain-lain.

Menurut BPOC (2008:6) dalam Rizal Handika Utama (2013:16), bahwa perlombaan atletik penyandang cacat mempunyai ketentuan sebagai berikut:

Cabang olahraga atletik penyandang disabilitas mempunyai ketentuan atau syarat atlet dapat bertanding, berikut klasifikasinya:

Tabel 2.3 Ketentuan Klasifikasi Pertandingan Atletik

No	Jenis Kecacatan	Tingkat Kecacatan
1	<i>Amputi.</i>	Kelas A1 sampai dengan A9
2	<i>Les Autres.</i>	L1 dan L 6
3	<i>Paraplegia.</i>	I-VI
4	<i>Cerebral palsy.</i>	C1-C8
5	<i>Cacat netra.</i>	B1-B3
6	<i>Cacat rungu.</i>	Semua tingkatan
7	<i>Cacat mental retardasi.</i>	Semua tingkatan

Sumber: (Hendrayana, 2007:35 dalam Rizal Handika Utama, 2013:16)

Pertandingan atletik penyandang disabilitas di kelompokkan berdasarkan jenis kecacatannya. Peraturan khusus dibuat agar para penyandang disabilitas merasa diperlakukan dengan adil dalam sebuah pertandingan, dimana keadilan merupakan hal yang sangat penting di dunia olahraga.

Klasifikasi cabang olahraga atletik penyandang disabilitas mempunyai beberapa istilah, yaitu: 1) T: *track*, 2) F: *Field*, 3) L: *Les autres*. Untuk pertandingan atletik penyandang disabilitas sendiri mempunyai dua kategori, kategori pertama adalah *track* (lintasan), dengan rincian nomor 100 m, 200 m, 400 m, 1.500 m, 3.000 m, 5.000 m dan 10.000 m, sedangkan untuk kategori kedua adalah *field* (lapangan), dengan nomor lempar dan nomor lompat. Pada nomor lempar terdiri

dari: tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram dan pada nomor lompat terdiri dari: lompat tinggi, lompat jauh, dan lompat jangkit.

Adapun klasifikasi perlombaan atletik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.4 Klasifikasi Perlombaan Atletik

No	Perlombaan	Jenis Kecacatan
1	T + F 11	Untuk <i>cacat netra</i> B1.
2	T + F 12	Untuk <i>cacat netra</i> B2.
3	T + F 13	Untuk <i>cacat netra</i> B3.
4	T + F 30	Untuk CP berkursi roda (C2).
5	T + F 31	Untuk CP berkursi roda (C2).
6	T + F 32	Untuk CP berkursi roda (C3).
7	T + F 33	Untuk CP berkursi roda (C4).
8	T + F 34	Untuk CP yang dapat berjalan (C5).
9	T + F 35	Untuk CP yang dapat berjalan (C6).
10	T + F 36	Untuk CP yang dapat berjalan (C7).
11	T + F 37	Untuk CP yang dapat berjalan (C8).
12	T + F 42	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A2+A9+L5).
13	T + F 43	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A3+A9+L5).
14	T + F 44	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A4+A9+L5).
15	T + F 45	Untuk <i>amputi</i> (A5 dan A7).
16	T + F 46	Untuk <i>amputi</i> dan <i>les autres</i> (A6+A8+L6).
17	T + F 50	Untuk <i>paraplegia</i> (IA).
18	T + F 51	Untuk <i>paraplegia</i> (IB dan IC).
19	T + F 52	Untuk <i>paraplegia</i> (II).
20	T + F 53	Untuk <i>paraplegia</i> (III, IV, V, dan VI).
21	T + F 54	Untuk cacat rungu-wicara I Kelas
22	T + F 55	Untuk cacat mental <i>retardasi</i> I Kelas

Sumber: (Hendrayana, 2007:35 dalam Rizal Handika Utama, 2013:17)

#### 1. Pertandingan:

Pada kategori pertandingan *track* (lintasan) nomor yang dipertandingkan adalah 100 m, 200 m, 400 m, 800 m, 1.500 m, 3.00 m, 5.000 m, dan 10.000 m, sedangkan pada kategori pertandingan selanjutnya yaitu *Field* (lapangan). Kategori *field* (lapangan) diantaranya adalah tolak peluru, lempar lembing, lempar cakram, lompat tinggi, lompat jauh, dan lompat jangkit.

## 2. Peraturan Permainan:

Menggunakan peraturan seksi atletik IPC (*International Paralympic Committee*) dan PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) yang disesuaikan dengan kecacatan atlet.

## 3. Peraturan khusus

Peraturan khusus dalam cabang olahraga atletik penyandang disabilitas mempunyai ketentuan sebagai berikut: 1) Dalam nomor lempar dan lompat atlet dapat memakai awalan ancang-ancang atau tidak, 2) Pada Kelas yang menggunakan kursi roda bila perlu memakai tali pengikat badan atau kaki, tidak menggunakan tali yang elasti, 3) Pada *event track* (lintasan) atlet Kelas A2 dan A4 harus memakai *prothesisnya*, atlet dilarang melompat-lompat dan pada *event* selain *track* (lintasan) mereka boleh memakai *prothesisnya* atau tidak.

### 2.11 Prestasi Kabupaten Jepara pada Peparprov tahun 2013 dan 2018

Prestasi Kabupaten Jepara pada Pekan Paralympic Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 pada cabang olahraga atletik memperoleh total 33 medali dengan rincian 16 medali emas, 10 medali perak, dan 7 medali perunggu. Medali emas pada kategori nomor lompat jauh diraih oleh Tri Agus dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi F36 dan Agus Saptono dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi F+54, kategori lompat tinggi diraih oleh Agus Saptono dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi F+54, kategori nomor lari 100 m diraih oleh Tri Agus dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T36, Sri Sugiyanti dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T11, Nur Juani dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T44 dan Agus Saptono dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori nomor lari 200 m diraih oleh Tri Agus dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi

T36 dan Nur Juani dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T44, kategori nomor lari 800 m diraih oleh Ahmad Saidah dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T54, Cicik Triani dengan kecacatan amputi tangan kiri klasifikasi T46, dan Pradana Desiriyanto dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori nomor lari 1500 m diraih oleh Ahmad Saidah dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T54 dan Cicik Triani dengan kecacatan amputi tangan kiri klasifikasi T46, kategori nomor lari 5000 m diraih oleh Ahmad Saidah dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T54. Medali perak pada kategori nomor lompat jauh diraih oleh Cicik Triani dengan kecacatan amputi tangan kiri klasifikasi F46, Kiki Ambarwati dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi F+54, Bagus Nurrokhim dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, dan Suyikno dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T36, kategori nomor lari 100 m diraih oleh Saiful Ulum dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T44, kategori nomor lari 200 m diraih oleh Sri Sugianti dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T11, kategori nomor lari 400 m diraih oleh Pradana Desiriyanto dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori nomor lari 1500 m diraih oleh Pradana Desiriyanto dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori nomor lari 5000 m diraih oleh Nuim Chayat dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, sedangkan untuk medali perunggu pada kategori nomor lempar lembing diraih oleh Joko Sudarwadi dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori lari 100 m diraih oleh Bagus Nurrokhim dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori nomor lari 200 m diraih oleh Kiki Ambarwati dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54 dan Saiful Ulum dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T44, kategori nomor lari 1500 m diraih oleh Pluto Among Siregar dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori

nomor lari 5000 m diraih oleh Pluto Among Siregar dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, dan kategori nomor lari 800 m diraih oleh Andi Alfian Fanani dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54.

Pada Peparprov tahun 2018 kontingen Kabupaten Jepara mengalami penurunan perolehan medali dengan hanya mendapatkan 9 medali, yaitu 2 medali emas, 2 perunggu dan 4 perak. Kontingen Kabupaten Jepara memperoleh medali emas pada kategori nomor lari 100 m diraih oleh Ahmad Saidah dengan kecacatan tuna daksa klasifikasi T53-54 dan Bagus Nurrokhim dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T11. Medali perak pada kategori nomor lari 200 m diraih oleh Agus Saptono dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, kategori nomor lari 1500 m diraih oleh Nuim Chayat dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi T+54, sedangkan untuk medali perunggu pada kategori nomor lari 200 m diraih oleh Cicik Triani dengan kecacatan amputi tangan kiri klasifikasi T45-47, kategori nomor lompat jauh diraih oleh Cicik Triani dengan kecacatan amputi tangan kiri klasifikasi T47, kategori nomor lempar lembing diraih oleh Leni dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi F+54, dan kategori nomor lempar tolak peluru diraih oleh Leni dengan kecacatan tuna rungu wicara klasifikasi F+54 (NPC Kabupaten Jepara).

## **2.12 Kerangka Berpikir**

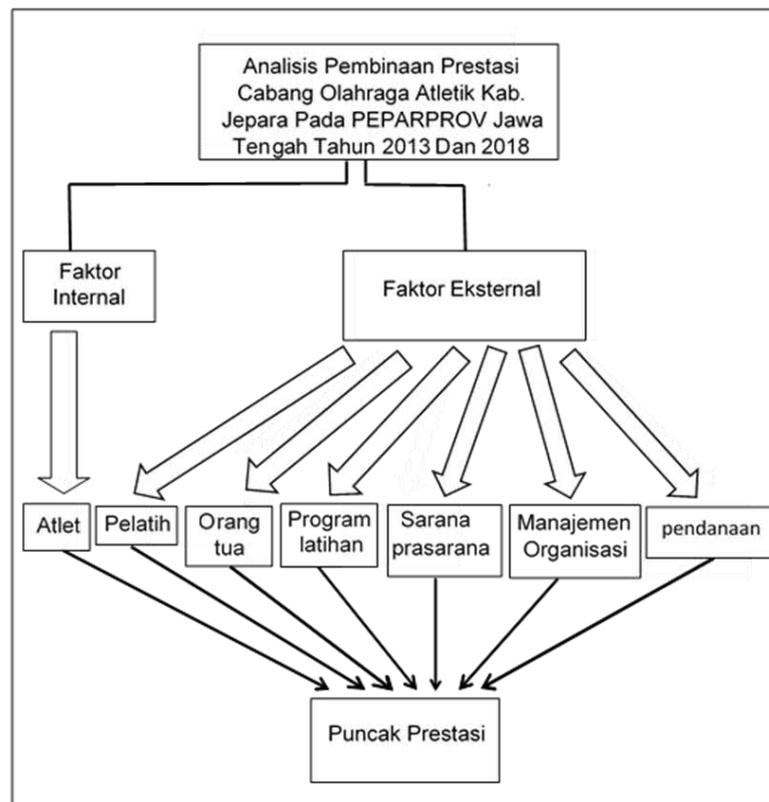
Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2015:91). Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

Prestasi tertinggi secara sportif adan elegan merupakan sasaran akhir dari proses pembinaan. Menurut Khotibul umam (2017:2), dalam mencapai prestasi

yang maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut: 1) Atlet potensial, 2) Pelatih profesional yang dapat menerapkan IPTEK, 3) Tersedianya sarana prasarana dan kelengkapan olahraga yang memadai, 4) Adanya program yang berjenjang dan berkelanjutan, didukung dengan adanya anggaran yang mencukupi dan hubungan yang baik antara semua pihak, 5) Perlu diadakannya tes dan pengukuran kondisi atlet secara periodik.

Berdasarkan kutipan diatas (khotibul umam, 2017:2) dapat ditarik landasan berfikir bahwa dalam pencapain prestasi atlet bukan hanya sekedar atlet saja yang berperan namun juga semua elemen yang mendukung tercapainya prestasi maksimal. Manajemen serta organisasi juga tidak kalah penting dalam mendukung peningkatan prestasi dalam sebuah pembinaan olahraga. Tahapan atau siklus pembinaan tersebut jadi semakin penting, mengingat untuk menggapai prestasi puncak diperlukan kinerja berdasarkan tahapan yang secara gradual, terukur, dan berkelanjutan dengan melibatkan tiga pilar penting keolahragaan nasional, yaitu olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi.

Berdasarkan uraian diatas maka model kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pembinaan Prestasi Olahraga Atletik Kabupaten Jepara pada Pekan *Paralympic* Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 dan 2018. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan prestasi olahraga atletik penyandang disabilitas pada tahun 2013 dan 2018 belum tertata dengan baik, sarana dan prasarana yang minim, pendanaan pembinaan yang tidak ada, pelatih yang tersedia terbatas dan pola pembibitan yang belum telaksana dengan baik membuat proses pembinaan menjadi asal jalan dan belum maksimal, tetapi untuk program latihan sudah disusun dengan baik berdasarkan kebutuhan atlet, program latihan sudah dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pertandingan dan tahap transisi.
2. Kualitas pelatih atletik penyandang disabilitas di NPC Kabupaten Jepara sudah bagus, dikarenakan pelatih merupakan sarjana olahraga dan sudah mempunyai sertifikat kepelatihan, piagam penghargaan pelatih atletik tingkat Jawa Tengah, dan merupakan pelatih senior, mampu menyusun program latihan, mampu berkomunikasi secara baik dengan atlet binaannya.
3. Kualitas atlet NPC Kabupaten Jepara antara tahun 2013 dan 2018 lebih baik pada tahun 2013. Hal ini dapat dilihat dari aspek motivasi, dimana pada tahun 2013 atlet penyandang disabilitas mempunyai motivasi tinggi dalam berlatih. Hal ini dikarenakan dari faktor usia muda, sehingga menambah semangat dan persiapan atlet menjadi lebih maksimal

4. Peranan orang tua dalam pembinaan prestasi atlet penyandang disabilitas di NPC Kabupaten Jepara mendapat dukungan dan motivasi berupa doa, semangat, dan uang saku selama latihan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun beberapa saran yang disampaikan penulis yaitu:

1. Bagi pengurus sebaiknya pola pembinaan yang harus dilakukan oleh cabang olahraga atletik penyandang disabilitas haruslah lebih ditingkatkan dan diperhatikan agar olahraga disabilitas di Kabupaten Jepara khususnya atletik dapat menjadi olahraga unggulan seperti dulu dan diharapkan bisa melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk menambah pendanaan, sehingga penambahan sarana dan prasarana dapat terpenuhi.
2. Bagi atlet diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang olahraganya masing-masing walaupun dengan sarana dan prasarana yang minim, serta disiplin dalam latihan.
3. Bagi pemerintah daerah lebih bisa memperhatikan olahraga penyandang disabilitas yang ada di Kabupaten Jepara dan diharapkan dengan adanya perhatian dari pemerintah muncul atlet-atlet baru yang bisa dibina sehingga kedepannya Kabupaten Jepara lebih banyak menghasilkan atlet penyandang disabilitas untuk Jawa Tengah maupun Indonesia, serta kesejahteraan atlet setelah masa pensiun nanti dapat diberikan penghargaan yang layak untuk menghormati prestasinya selama ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiska Rani Ditya Candra. "Pembinaan Prestasi di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah". *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 5, No. 2. 2016:47-50.
- Aditya Rahmat Gunawan. "Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Atlet Paralimpik Pelajar Tuna Netra Berprestasi Di Kota Bandung". *Jurnal Olahraga Prestasi*. Vol. 3, No. 3. 2015:407-4013.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmad Jamalong. "Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional Secara Dini Melalui Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) dan Pusat Pembinaan dan Latihan Mahasiswa (PPLM)". *Jurnal Pendidikan Olah Raga*. Vol. 3, No. 2. Desember, 2014:58-68.
- Apta Mysidayu dan Febi Kurniawan. 2015. *Ilmu Kepeleatihan Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arya T Candra. "Studi Tentang Kemampuan Lompat Tegak Siswa Sekolah Dasar Negeri Berdasarkan Perbedaan Geografis Sebagai Identifikasi Bakat Olahraga". *Jurnal Sportif*. Vol. 2, No. 2. November, 2016:1-126.
- Azwar. "Analisis Kelayakan Fasilitas Sarana Dan Prasarana Pada Kolam Renang Baturaja". *Jurnal Tekno Global*. Vol. 7, No. 2. Desember, 2018:81-89.
- Bachtiar Bahri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif" *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1. April, 2010:46-62.
- Calvalho, A. and Abade, E. "Effect Og Strength Training Combined With Polymetric Exercise On Body Compositions". Lisbon, Portugal. *Journal of Human Kinetics*. Vol. 41, No. 2. 2014: 51-59.
- Danarstuti Utami. "Peran Fisiologi Dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Indonesia Menuju Sea Games". *Jurnal Olahraga Prestasi*. Vol. 11, No. 2. Juli, 2015:52-63.
- Depkes. 2012. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012*. Jakarta: Departemen kesehatan RI.

- Dian Estu Prasetyo dan Damrah. "Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga". *Jurnal Gelanggang Olahraga*. Vol. 1, No 2. Januari - Juni, 2018:32-41.
- Dwi Gansar Santi Wijayanti, dkk. "Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committee Salatiga". *Journal of Physical Education and Sport*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 5, No 1. Juni, 2016:17-23.
- Eddy Purnomo dan Dapan. 2011. *Dasar Dasar Gerak Atletik*. Yogyakarta: Alfabedia.
- Ekuri, E., P."Standard Facilities and Equipment as Determinants of High Sports Performance of Cross River State at National Sports Festival". *Journal of Public Administration and Governance*. Vol. 8, No. 2. May, 2018:48-61.
- Firdaus Kamal. "Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Tenis Lapangan Di Kota Padang". *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol. 1, No. 2. Oktober, 2011:127-132.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- I Gusti Ayu Putu Wulan Budi Setyani. "Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 5, No. 3. 2018: 622-636.
- Islahuzzaman. "Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta". *Jurnal Paedagogia*. Vol. 13, No. 1. Februari, 2010: 61-69.
- Kavaliauskas, V. "The Participation Of Persons With Disabilities In The Activities Of Sports Clubs". *Special Education*. Vol. 2, No. 29. Desember, 2013:79-93.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Olahraga dan Manfaat Bagi Kesehatan*. Online. Tersedia di <http://www.depkes.go.id/development/site/depkes/index.php?cid=116122300002&id=olah-raga-dan-manfaat-bagi-kesehatan>. (Diakses pada 27/02/19)
- Kemenpora RI. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Bandung: Fokusindo Mandiri.

- Khotibul Umam. "Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket Pada Kelas Khusus Olahraga (Kko) Di Sma Negeri 2 Ngaglik Sleman". Universitas Negeri Yogyakarta. April, 2017:1-6.
- Kristianto Wibowo dan Kiyatno. "Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Bola Basket di Kabupaten Magetan". *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol. 7, No.1. Juni, 2017:10-15.
- Lam, E., et al. "The Roles of Governance in Sport Organizations". *Journal of Power, Politics & Governance*. Vol. 2, No. 2. June, 2014:19-31.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masitha Devi Rosyidi. 2018."Pembinaan Prestasi Olahraga bagi Difabel pada NPC (National Paralympic Committee) Kota Magelang.Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- Moh Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalih Indonesia.
- Muchamad Ishak. 2015. *Organisasi Dan Sistem Pertandingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nining Widyah Kusnanik. "Model Pengukuran Antropometrik, Fisiologi, dan Biometrik Dalam Mengidentifikasi Bibit Atlet Berbakat Cabang Olahraga Sepak Bola". *Jurnal IPTEK Olahraga*. Vol. 5, No. 2. Oktober, 2014:146-157.
- Ria Lumintuarso. 2013. *Teori Kepelatihan Olahraga*. Jakarta: Kemenpora RI.
- Riyadi, Ratnaningsih dan Intarti. 2012. *Tumbang Cara Praktis Orang Tua Untuk Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal Handika Utama. 2013. "Studi Perkembangan Prestasi Olahraga Pada NPC Indonesia Tahun 2008-2012".*Skripsi*.Program Sarjana Universitas Negeri Surakarta.
- Rumini. 2011. *Pemanduan Bakat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Robyanur Saputra. "Peran Organisasi Pelti Dalam Pembinaan Prestasi Atlet Tennis Junior Di Samarinda". *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. Universitas Mulawarwan. Vol. 4, No. 2. 2016:169-182.
- Rogelio, P. and D'laz. "Achievement Goal and Emotion". *Journal Psychology*. Universidad An'ahuac M'exico Norte. Vol. 147, No. 3. 2013:245-259.
- Siswanto, Susilo dan Suyanto. 2017. *Metode penelitian kombinasi kualitatif-kuantitatif kedokteran dan kesehatan*. Klaten: Bosscript.
- Siswantoyo. 2009. *Pemanduan Bakat Olahraga*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu keolahraagaan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet Sudarsono. "Penyusunan Program Pelatihan Berbeban Untuk Meningkatkan Kekuatan". *Jurnal Ilmiah Spirit*. Vol. 2, No.3. 2011:31-43.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukma Mentari Pertiwi. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berlatih Atlet Bola Voli Putri Klub Tvri Sumut tahun 2014". *Jurnal Pedagogik Keolahraagaan*. Vol. 1, No. 2. Desember, 2015:17-28.
- Tifani Faradita Muslima dan Fathul Himam." Peran Pelatih dalam Pembinaan Prestasi Atlet pada Organisasi Taekwondo Profesional". *Journal Of Professional Psycholog*. Vol. 2, No. 3. 2016:186-199.
- Ucu Muhammad Afif. "Identifikasi Bakat Olahraga pada Siswa Sekolah Dasar Negeri di Desa Manonjaya Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya". *Journal of Physical Education and Sports*. Vol. 6, No. 3. Desember, 2017:291-298.
- Wahyu Ardiyansyah. "Modifikasi Permainan Lari Estafet Untuk Meningkatkan Gerak Dasar Manipulatif Anak Tuna Grahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. Vol. 4, No. 1. 2016:177-184.
- Wahyudi.2016."Pembinaan Pelatda Peparnas Cabang Olahraga Atletik Provinsi DIY tahun 2016".*Skripsi*.Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulhida Widyaningrum.2015." Pembinaan Prestasi Olahraga Beladiri Taekwondo Di Pemusatan Latihan Daerah (Pelatda) Taekwondo Indonesia Jawa Tengah Tahun 2014/2015.*Skripsi*.Program Sarjana Universitas Negeri Semarang